

**PENERAPAN PENDEKATAN KOSELING REALITAS
UNTUK MENGURANGI KRISIS IDENTITAS SISWA
KELAS IX SMP SULTAN ISKANDAR MUDA
TAHUN PEMBELAJARAN 2016 / 2017**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling*

OLEH :

ANNISA MARLIZA
NPM : 1302080129



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Annisa Marliza. 1302080129. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk Mengurangi Krisis Identitas Diri Siswa Kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Tahun Pembelajaran 2016-2017. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Konseling individual merupakan pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah – masalah yang dihadapinya. Konseling individual yang di berikan kepada peserta didik (konseli) di fokuskan kepada sikap dan tingkah lakunya yang kemudian setelah pelaksanaannya peserta didik (konseli) mengalami perubahan positif yang di harapkan sebagai hasil dari pelaksanaan konseling individual. Krisis Identitas diri merupakan keadaan dimana identitas dari individu/ seseorang yang terjadi pada anak remaja dimana pada masa ini dipengaruhi oleh faktor hormonal yang biasa disebut masa gejolak/ badai topan dimana seseorang individu yang beradapada tahap perkembangan remaja yang tidak jelas. Ketika itu, remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Siapa dirinya saat sekarang dan dimasa depan. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bina Satria Medan yang beralamat di Jalan T. Amir Hamzah, Pekan I Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan. Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Bidang Studi, Wali Kelas, dan Siswa yang berjumlah 3 orang sesuai dengan rekomendasi dari guru Bimbingan dan Konseling. Adapun Objek dalam penelitian ini adalah Penerapan Pendekatan Konseling Realitas dengan menggunakan Layanan Konseling Individual untuk Mengurangi Krisis Identitas Siswa Kelas IX SMP Sultan Iskadar Muda Tahun Pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Berdasarkan hasil data dan interpretasi data yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa konseling individual dapat mengatasi krisis identitas diri siswa kelas IX mengingat pada usia remaja siswa masih mengalami pencarian identitas diri yang cukup tinggi. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut perlu perhatian khusus dan mendalam melalui konseling realitas.

Kata Kunci : Konseling Realitas, Krisis Identitas Diri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya serta memberikan manusia akal dan pikiran yang berbeda dari makhluk yang lainnya. Tak lupa Shalawat dan salam kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat – sahabat dan para pengikutnya. Semoga kita mendapat safaatnya kelak.

Alhamdulillah, penulis sangat bersyukur akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan jarang menemui hambatan. Selama menulis skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang utama dan pertama kepada Ibu Hj. Emi Aminah yang tiada henti memberikan Doa, kasih sayang, semangat, dukungan, dan nasehat – nasehat yang memotivasi ananda agar menjadi manusia yang berguna untuk setiap makhluk Allah SWT dan Senanti asa ini adalah bagian hadiah kecil untuk Ayahanda Syahrudin Chaniago yang telah dahulu berpulang kepada Allah SWT.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan banyak – banyak terima kasih kepada pihak – pihak yang telah berperan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibunda Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ayahanda Drs. Zaharuddin Nur, M.M selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibunda Sri Ngayomi, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, saran, dan kritik, serta ketabahan dan kesabaran dalam membimbing peneliti dari awal hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
7. Bapak H. Agus Rizal S.H.I, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda Medan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Adri Hermanto, S.Pd.I selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Sultan Iskandar Muda Medan yang telah memberikan masukan kepada penulis.
9. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada siswa – siswi kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi.

10. Teristimewa kepada keluarga besar yaitu kepada Abangku Zumaidil, Sardi Koto, Ridho dan Kakakku Anita Koto, Santi Afriani, serta Adiku Tersayang Idris Muhammad Syahyuti dan tak lupa untuk kakakku Tetty Suamiati yang baru saja berpulang kepada Allah Swt, yang selalu mendo'akan, memotivasi, mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teristimewa kepada sahabat – sahabat tercinta, Nurito, Rizki, Laila, Nazly Mawaddah, Siska Sitepu, Nenni, Ninta, Serta Anak-anak Kost Pondok Asri yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan mau berbagi ilmu kepada penulis.
12. Teristimewa kepada seseorang yang spesial telah memberikan motivasi, dukungan, Do'a, semangat dalam penyelesaian skripsi.
13. Teristimewa kepada seluruh rekan-rekan stambuk 2013, khususnya teman – teman di kelas BK A Sore. Semoga persaudaraan kita selalu terjalin sampai akhir.
14. Teristimewa kepada adik –adik stambuk 2014 dan stambuk 2015 yang juga mendo'akan kelancaran peneliti untuk menyelesaikan penelitian dan juga ikut memberikan dukungannya secara moril khususnya Yenni Apriani, Farikha Pohan, Nur Putri Anggraini, Ismaniar Siregar, Dewinta

Medan, April 2017

Penulis

ANNISA MARLIZA

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Masalah.....	8
F. Manfaat Masalah.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Kerangka Teoritis.....	10
1. Pendekatan Realitas	10
1.1 Pengertian Pendekatan Realitas.....	10
1.2 Tujuan Pendekatan Realitas	12
1.3 Ciri-ciri Pendekatan Realitas.....	13

1.4 Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Realitas	14
1.5 Peran dan Fungsi Konselor	15
2. Konseling Individual.....	16
2.1 Pengertian Konseling Individual.....	16
2.2 Tujuan Konseling Individual	17
2.3 Asas- asas Konseling Individual	18
2.4 Teknik-teknik Layanan Konseling Individual	19
2.5 Tahapan dalam Konseling Individual	19
3. Krisis Identitas	20
3.1 Pengertian Krisis	20
3.2 Pengertian Identitas	21
3.3 Pengertian Krisis Identitas	21
3.4 Karakteristik Individu yang memiliki Identitas Diri	22
3.5 Macam-macam Status Identitas.....	24
3.6 Model Perkembangan Status Identitas	26
3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri.....	27
B. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
1. Lokasi Penelitian	30
2. Waktu Penelitian	30
B. Subjek dan Objek.....	31

1. Subjek.....	31
2. Objek.....	32
C. Definisi Operasional	33
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
E. Intrumentasi Penelitian	34
1. Observasi.....	34
2. Wawancara	36
3. Dokumentasi.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Gambaran Umum Profil Sekolah.....	40
1. Sejarah Singkat Sekolah.....	40
2. Profil Sekolah.....	42
3. Visi dan Misi	43
a. Visi	43
b. Misi	43
c. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	43
d. Keadaan data guru disekolah	44
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
1. Pelaksanaan Penerapan pendekatan konseling realitas melalui konseling individual di SMP Sultan Iskandar Muda	47
2. Penerapan Pendekatan Realitas Melalui Konseling Individual	54
3. Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk Mengurangi	

Krisis Identitas Diri siswa Kelas IX SMP sultan Iskandar Muda	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
D. Diskusi Hasil Penelitian	71
E. Keterbatasan Masalah	71
BAB V KESIMPULAN.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	30
Tabel 3.2 Jumlah Siswa.....	31
Tabel 3.3 Objek Penelitian	32
Tabel 3.4 Observasi Guru Bimbingan dan Konseling	35
Tabel 3.5 Aspek Observasi Siswa Kelas IX.....	35
Tabel 3.6 Kisi-kisi Wawancara Konseling Realitas.....	36
Tabel 4.1 Rincian Sarana dan Prasarana SMP Sultan Iskandar Muda.....	44
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Guru di SMP Sultan Iskandar Muda	45
Tabel 4.3 Data Nama Guru di SMP Sultan Iskandar Muda.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Individual
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 5 : Lampiran Wawancara dengan Guru Bidang Studi
- Lampiran 6 : Lampiran Wawancara dengan Wali Kelas
- Lampiran 7 : Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 8 :Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 9 :Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 10 : Lampiran Dokumentasi
- Lampiran : K1
- Lampiran : K2
- Lampiran : K3
- Lampiran : Surat Pernyataan
- Lampiran : Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran : Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
- Lampiran : Mohon Izin Reset
- Lampiran : Surat Balasan Telah Melakukan Reset
- Lampiran : Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Individual
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 5 : Lampiran Wawancara dengan Guru Bidang Studi
- Lampiran 6 : Lampiran Wawancara dengan Wali Kelas
- Lampiran 7 : Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 8 :Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 9 :Lampiran Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 10 : Lampiran Dokumentasi
- Lampiran : K1
- Lampiran : K2
- Lampiran : K3
- Lampiran : Surat Pernyataan
- Lampiran : Berita Acara Bimbingan Proposal
- Lampiran : Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran : Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
- Lampiran : Mohon Izin Reset
- Lampiran : Surat Balasan Telah Melakukan Reset
- Lampiran : Berita Acara Bimbingan Skripsi
- Lampiran : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada dasarnya membantu merubah perilaku siswa dengan membentuk sikap dan kebiasaan. Hasil yang di harapkan dari pelaksanaan pendidikan bukan hanya bersifat pengetahuan, akan tetapi juga sikap, pemahaman, perluasan minat, penghargaan norma-norma dan kecakapan. Dengan demikian secara keseluruhan akan membentuk kepribadian siswa, Jadi jelaslah bahwa dijelaskan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan

pendidikan harus diselenggarakan dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003.

Dengan tercantumnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka akan semakin memperjelas bahwa Bimbingan dan Konseling berperan membantu proses Pencapaian dari tujuan Sistem Pendidikan tersebut. Kemudian Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Service* dalam Sofyan S. Willis (2004 : 13) “ Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk Mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat”.

Dalam perkembangannya seorang individu mengalami banyak perubahan didalam dirinya. Perubahan fisik, psikis dan sosial yang harus dilalui oleh setiap individu sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam setiap perkembangan selain mengalami perubahan fisik, psikis dan sosial individu juga memiliki tugas perkembangan yang harus ia lalui.

Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan tersebut akan berdampak pada pembentukan dan perkembangan kepribadian yang menghasilkan identitas diri. Menurut Erikson dalam Valentini (2006: 3) : bahwa identitas diri merupakan “Suatu perasaan tentang menjadi seseorang yang sama, perasaan tersebut melibatkan sensasi fisik dari tubuh, *Body Image*, memori, tujuan, nilai-nilai, dan pengalaman, yang dimiliki seseorang, suatu perasaan yang berhubungan dengan rasa keunikan dan kemandirian”. Seseorang yang telah berhasil memperoleh identitas, maka akan menyadari ciri-ciri kepribadiannya, seperti

kesukaannya , atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat harus mengatur orientasi hidupnya.

Pencarian akan identitas diri dilakukan oleh setiap individu terutama pada masa perkembangan remaja. Menurut Dariyo (2004 :14) “Remaja adalah masa transisi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13 – 21 Tahun”. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan tergolong pada masa usia remaja.

Sebagai peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak. Dimana pada masa ini banyak terjadi berbagai macam goncangan jiwa yang turut mempengaruhi perkembangan psikologis remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang mengalami banyak perubahan baik psikologis maupun fisiologisnya. Kemampuan kognisi remaja yang sedang berkembang berinteraksi dengan pengalaman sosial budayanya, dimana remaja berusaha untuk mencari tahu bagaimana penilaian orang lain tentang dirinya.

Remaja diharapkan mampu mengidentifikasi dirinya, karena pada masa ini remaja cenderung memilih cara hidup yang menurutnya cocok. Remaja akan berusaha untuk mengurangi ikatan emosional terhadap orang tuanya, dalam hal ini remaja akan merenovasi cara hidup yang telah diwariskan oleh orang tuanya.

Makin tinggi taraf kehidupan suatu masyarakat, makin tinggi tuntutan bagi remaja. Hal ini berarti bahwa proses identifikasi setiap remaja akan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal inilah yang mengantar remaja pada pemahaman akan pentingnya identifikasi diri. Remaja akan berhadapan dengan realitas yang sama sekali baru bagi dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mampu menemukan identitasnya tersebut.

Remaja merupakan usia yang retan akan hal identitas diri, dimana remaja berupaya untuk membentuk identitas dirinya yaitu dengan cara berbaur dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam membentuk identitas diri ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol diri, mampu untuk menyesuaikan diri dan memiliki persepsi tentang peran serta citra diri.

Untuk memperoleh jawaban tentang dirinya, maka remaja harus menemukan identitas dirinya. Karena dengan mengenali dirinya sendiri, remaja dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain. Keadaan tersebut cukup kompleks karena melibatkan perkembangan beberapa aspek baik mental, emosional dan sosialnya. Untuk mencapai identitas, remaja dihadapkan pada tugas yang cukup sulit karena mereka harus mampu mengkoordinasikan berbagai hal untuk menyelesaikan krisis identitas dirinya.

Berdasarkan Survei awal peneliti di SMP Sultan Iskandar Muda Medan diketahui bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Banyak siswa yang ditemukan kesulitan untuk mengurangi krisis identitas diri. Hal ini bisa terlihat seperti kurangnya rasa percaya diri pada siswa tersebut, masih bayak

siswa yang kurang mampu penyesuaian diri terhadap orang dilingkungan dan tidak dapat mengontrol emosi diri, serta belum mengenali masalah yang telah terjadi pada dirinya dimana siswa mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku terhadap sesama teman sebaya maupun orang yang lebih tua (guru). Krisis identitas tersebut ditandai dengan belum adanya keberanian diri untuk mengungkapkan hal-hal atau pendapat yang sebenarnya, baik dalam suasana belajar dikelas dan diluar kelas.

Berkaitan dengan memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka upaya mengurangi krisis identitas diri siswa ini, pihak pembimbing dapat memberikan layanan secara individual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu remaja dalam hal ini siswa adalah pendekatan realitas. Pendekatan ini menerapkan upaya –upaya konseling untuk menghadapkan siswa pada kenyataan yang sebenarnya tentang dirinya.

Sebagaimana penjelasan William Glasser dalam Gantina Komala sari, dkk: (2011: 235) tentang konseling realitas yang menyatakan bahwa “ ciri-ciri yang khas dalam pendekatan ini dimana tidak terpaku pada kejadian-kejadian dimasa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas (kenyataan)”. Kemudian dapat diajukan sebagai model pemberian layanan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa yang bercorak konseling bukan menghukum.

Model ini diharapkan memiliki aspek kepraktisan untuk menolong individu atau siswa dalam mengontrol hidupnya agar lebih baik. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih menggunakan pendekatan realistas adalah untuk

menunjukkan perbedaan besar dengan pendekatan konseling lainnya. Perbedaan tersebut adalah pendekatan realitas tidak akan berbicara panjang lebar mengenai pengalaman-pengalaman masa lalu klien, tetapi akan memusatkan perhatiannya kepada apa yang bisa dilakukan oleh klien untuk pencapaian keberhasilan.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka sebagai guru bimbingan konseling harus dapat memahami karakteristik siswa hingga proses pemberian pendekatan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pendekatan konseling kepada siswa yang bermasalah, misalnya masalah itu sama, belum tentu cara penyelesaiannya akan sama pula dalam menyelesaikan masalahnya, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa itu sendiri. Namun tidak demikian yang terjadi di sekolah SMP Sultan Iskandar Muda Medan dimana pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara efektif, terutama pendekatan konseling realitas.

Mengingat begitu pentingnya untuk mengurangi krisis identitas diri, dalam hal ini siswa membutuhkan bantuan untuk mengatasi kesulitan dalam menenukan identitas dirinya. Untuk dapat mencapai hal-hal yang disarankan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseling realitas. Pendekatan konseling realitas dapat membantu siswa agar mampu mengontrol dirinya serta percaya diri untuk menjadi sesuatu yang sesuai dengan kenyataan hidupnya (realitas).

Dari uraian latar belakang diatas maka penelitian tertarik melakukan penelitian berjudul **“Penerapan Pendekatan Konseling Realitas Untuk**

mengurangi Krisis Identitas pada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan tahun Pembelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan-pendekatan dalam konseling belum efektif diterapkan dalam membantu setiap permasalahan siswa.
2. Siswa mudah mengalami gangguan berupa pikiran perasaan, maupun gangguan perilaku.
3. Siswa kelas IX di SMP Sultan Iskandar Muda Medan cenderung mengalami mampu menemukan identitas dirinya yang sebenarnya.
4. Siswa mengalami kesulitan peranan untuk menyesuaikan diri baik dengan dirinya maupun orang dilingkungannya
5. Siswa tidak dapat mengontrol perilaku terhadap sesama teman sebaya maupun orang yang lebih tua (guru).
6. Siswa kurang memahami pentingnya identitas diri.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan pendekatan konseling realitas untuk mengurai krisis identitas. seperti kurangnya sikap percaya diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri serta kurang mampunya siswa dapat mengontrol emosional pada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan. Oleh karenanya penulis akan membatasi penelitian ini dengan hanya mengkaji pada hal. “ **Penerapan pendekatan Konseling Realitas**

dan krisis Identitas Siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan mengidentifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu: Bagaimana Penerapan Pendekatan Konseling Realitas dalam mengurangi Krisis Identitas Diri Siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui penerapan pendekatan konseling realitas dalam mengurangi krisis identitas siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pencapaian tujuan pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai layanan informasi, dan diharapkan dapat menambah informasi dan sarana untuk memajukan ilmu bimbingan konseling dan ilmu psikologi dalam bimbingan dan konseling.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan proses pembelajaran dan dapat aktif dalam menemukan identitas dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan orang di lingkungan sekitar.

b. Bagi Guru

Sebagai motivasi meningkatkan kreativitas dan keterampilan yang bervariasi, yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga dapat memberikan layanan yang baik bagi siswa.

c. Sekolah

Sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan kerja sama guru yang berdampak positif dalam meningkatkan kinerja sekolah dan sebagai sumber informasi dan referensi kajian dalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan profesionalisme guru dan pencapaian kualitas pendidikan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Melakukan kajian lebih lanjut dan mendalam mengenai layanan informasi untuk mengurangi krisis identitas pada siswa dan sebagai referensi dan pengembangan untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pendekatan Realitas

1.1 Pengertian Pendekatan Realitas

Pendekatan Realitas merupakan suatu pendekatan untuk membantu konseli mencapai identitas berhasil. Secara umum yaitu individu mencapai kehidupan dengan success identity (kehidupan dengan sukses).

Dalam Namora Lumangga Lubis (2011 : 183) menerangkan bahwa William Glasser adalah seorang insyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an yang mengatatkan bahwa kehadiran terapi realitas di dunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis dimana glasser menganggap bahwa aliran Freud tentang dorongan harus diubah dengan landasan teori yang lebih jelas. Menurutnya psikiatri konvensional kebanyakan berlandaskan asumsi yang keliru sehingga dari pengalamannya sebagai seorang psikiatri mendorongnya melahirkan konsep baru yang dikenal sebagai terapi realitas pada tahun 1964.

Menurut Corey dalam Namora Lumangga Lubis (2011 : 183-184) menerangkan bahwa konseling realitas memiliki ciri-ciri terapis realitas yakni: “Menolak konsep penyakit mental, berfokus pada tingkah laku sekarang, bukan pada masa lalu, menekan pertimbangan nilai, tidak menekankan transferensi, mengacu pada aspek kesadaran bukan aspek ketidaksadaran, menghapus konsep pemberian hukuman, menekankan tanggung jawab pada diri individu”.

Glasser dikutip dari Latipun dalam Namora Lumanggo Lubis (2011 : 185) mengatakan bahwa “ dinamika kepribadian manusia ditentukan oleh kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis merupakan pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan seks. Sementara kebutuhan psikologis ditujukan untuk memenuhi kepuasan psikis individu”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan konseling realitas, siswa dapat terbantu dalam meningkatkan harga dirinya, memahami dirinya dalam menentukan jalan yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, siswa dapat dibantu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dalam menghadapi bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relative sederhana dan bentuk bantuan langsung pada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor disekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/ kesehatan mental klien yakni mampu mengontrol emosi dengan cara memberi tanggungjawab kepada klien yang bersangkutan. Konseling realitas dapat menolong individu untuk menolong dirinya sendiri, artinya supaya individu dapat melaksanakan tingkah laku dalam bentuk yang nyata, juga membuat keputusan yang tepat dari pola-pola tingkah laku yang dibuatnya untuk mencapai masa depannya yang lebih baik. Konseling realitas yang menekankan kelakuan konseli yang bertanggungjawab terhadap realitas, perbuatan baik dan bertanggung jawab.

1.2 Tujuan Pendekatan Realitas

Tujuan pendekatan realitas adalah untuk membantu konseli mencapai identitas berhasil. Secara umum yaitu individu mencapai kehidupan dengan success identity (kehidupan dengan sukses).

Menurut Corey dalam Namora Lumanggo Lubis (2011 : 188) menerangkan bahwa adalah membantu individu mencapai otonomi. Otonomi yaitu kematangan emosional yang diperlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal (dari luar diri individu) dengan dukung internal (dari dalam diri individu). Kematangan emosional juga ditandai dengan kesediaan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya”.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengguna pendekatan realitas untuk mengatasi masalah siswa disekolah adalah:

1. Membantu siswa untuk mengetahui langkah-langkah apa yang akan ia lakukan kedepannya dengan segala akibatnya.
2. Mendorong siswa agar berani bertanggungjawab serta memiliki segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginan dalam perkembangan dan pertumbuhan.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realita dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Perilaku yang dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan siswa untuk mengubah sendiri.

5. Pendekatan realitas ditekankan pada disiplin dan tanggungjawab atas kesadaran sendiri.

Apabila dirumuskan secara jelas, maka berikut ini adalah beberapa tujuan pendekatan realitas, yaitu:

- a. Menjelaskan kepada klien hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas.
- b. Membantu klien menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam terapi.
- c. Klien dapat melaksanakan rencana-rencana secara mandiri tanpa diberi treatment.

1.3 Ciri –ciri pendekatan Realitas

Dalam buku konseling dan psikoterapi, Glasser dalam Corey (2005 : 265-268) mengemukakan ciri-ciri konseling realitas adalah :

1. Konseling realitas menolak tentang konsep penyakit mental, yang berasumsi bahwa bentuk-bentuk mengganggu tingkah laku yang spesifik adalah akibat dari ketidak bertanggungjawabannya.
2. Berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan-perasaan dan sikap-sikap tergantung pada pemahaman untuk merubah tingkah laku.
3. Berfokus pada saat sekarang bukan kepada masa lampau, karena masa lampau seseorang itu telah dan tidak dapat dirubah, maka yang biasa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
4. Menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.

5. Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran.
6. Pendekatan ini menekankan pada tanggungjawab yang di definisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melakukannya dengan cara tidak mengurangi kemampuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

1.4 Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Realitas

Pendekatan Realitas disusun akan dalam terapi individual maupun kelompok. Menurut Glasser dalam Latipun (2001 : 189) “ percaya bahwa pendidikan bisa menjadi kunci pergaulan manusia yang efektif, sebuah program untuk menghapus kegagalan, berfokus pada pikiran dari pada mengingat kerja, mengganti hukuman dengan disiplin, membantu para siswa dan mengembangkan tingkah laku yang tanggung jawab”.

Menurut Gerald Corey, (2007: 20) Beberapa Teknik dalam pendekatan Realitas adalah sebagai berikut :

1. Terlibat dalam permainan dengan klien.
2. Menggunakan humor
3. Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun
4. Membantu klien dengan merumuskan rencana-rencana yang spesifik bagi tindakan
5. Bertindak sebagai model dan guru
6. Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
7. Menggunakan “terapi verbal” atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realitas

8. Melibatkan diri dengan klien dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif.

1.5 Peran dan Fungsi Konselor

Menurut Glasser dikutip dari Latipun (2001 : 187) “Seorang konselor dalam terapi realita bertindak sebagai pembimbing yang membantu klien agar dapat menilai tingkah lakunya secara realitas. Untuk itulah diperlukan keterlibatan koselor dengan klien sepenuhnya agar konselor dapat membuat klien menerima kenyataan.

Berikut ini peran konselordalam pendekatan realita yaitu:

- a. Konselor terlibat dengan klien membawa klien menghadapi realita
- b. Tidak membua pertimbangan nilai dan keputusan bagi klien
- c. Mengajarkan konseli membuat rencana dan keterampilan
- d. Bertindak tegas
- e. Pembimbing
- f. Moralitas
- g. Memberi hadiah
- h. Mengajarkan klien

Fungsi penting lain konselor adalah memasang batas-batas baik dalam suasana terapi maupun dalam kehidupan klien.

Menurut Glasser dikutip dari Latipun dalam Namora Lumanggo Lubis (2011 : 187) “ Konselor harus mengajarkan klien bahwa tujuan terapi realitas bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan, akan tetapi adalah mampu menerima tanggung jawab”.

Selain itu kemampuan dan keterampilan konselor juga memengaruhi proses terapi. Menurut Glasser dikutip dari Corey dalam Namora Lumanggo Lubis (2011 : 187) “ keterampilan itu meliputi : kemampuan menuntut namun peka terhadap klien, tidak menerima alasan bagi penghindaran tanggung jawab, menunjukkan keberanian menghadapi klien, memahami dan simpatik pada klien, serta membangun keterlibatan yang tulus dengan klien.

Secara singkat dapat dilukiskan bahwa peran dan fungsi konselor dalam terapi realitas adalah aktif, mendidik, membimbing, mendorong dan menantang klien untuk dapat bertanggung jawab pada tingkah lakunya.

B. Konseling Individual

2. Konseling Individual

2.1 Pengertian Konseling Individual

Menurut Abu Bakar (2010 : 17) “ Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi yang dilakukan dengan wawancara antara seorang konselor dan seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan seorang konselor sebagai seorang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi, sehingga klien mampu memecahkan masalah pribadinya sendiri”.

Menurut Abu Bakar Luddin (2010 : 172) “Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport yakni

suatu hubungan yang akrab ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik”.

Menurut Prayitno (2004, dalam L1-L9) “Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien”.

Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

2.2 Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Menurut Jones dalam Hartono (2012 : 30) menyatakan bahwa “setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli”.

Menurut McDaniel yang dikutip Munandir dalam Hartono (2012 : 31) menyatakan bahwa “tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, agar konseli dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi konseli untuk mengembangkan pemahaman diri yang

realitis, untuk menghadapi situasi baru, dan untuk mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling amat luas, sangat ditentukan oleh perspektif konselor terhadap konseling, kebutuhan-kebutuhan konseli saat ini dan akan datang, dan keunikan masalah konseli.

2.3 Asas – Asas Layanan Konseling Individual

Ada beberapa asas dalam melaksanakan konseling individual yang merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan konseling individual. Asas –asas ini mengacu pada asas-asas konseling individual yaitu : Kerahasiaan, kesukarelaan, kekinian, dan kenormatifan (Prayitno, 2004)

a. Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun pada klien.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling bersama konselor menjadi buah dari keterjaminannya kerahasiaan pribadi klien.

c. Kekinian

Asas Kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinian pulalah segenap proses layanan dikembangkan.

d. Kenormatifan

Segenap aspek teknis dan isi layanan tidak ada satu pun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan.

2.4 Teknik-Teknik Konseling Individual

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam melakukan konseling individual.

Menurut Abu Bakar (2010 : 175) Teknik- teknik konseling antara lain :

(1) Perilaku attending, (2) Empati, (3) Refleksi, (4) Eksplorasi, (5) Menangkap pesan utama, (6) Bertanya untuk membuka percakapan, (7) Bertanya tertutup, (8) Dorongan minimal, (9) Interpretasi, (10) Mengarahkan (11) Menyimpulkan sementara, (12) Memimpin, (13) Fokus, (14) Konfrontasi, (15) Menjamin, (16) Memudahkan, (17) Diam, (18) Mengambil Inisiatif, (19) Memberikan nasehat, (20) Pemberian Informasi, (21) Merencanakan, (22) Menyimpulkan. Dalam melaksanakan layanan konseling individual, konselor dapat melakukannya dengan menggunakan beberapa teknik tersebut”.

2.5 Tahapan Dalam Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual ada tahapan- tahapan yang harus dibuat / dijalankan dalam melaksanakan konseling individual. Menurut Prayitno (2004) Ada lima tahap, yaitu (1) Tahap pengantaran (*Introduction*), (2) Penjajakan (*Investigation*), (3) Penafsiran (*Interpretation*) (4) Pembinaan (*Intervention*), (5) Penilaian (*Inspection*).

Sementara menurut Abu Bakar (2010 : 186) Proses konseling terdiri atas tiga tahapan yaitu : “ (a) Tahap awal atau mendefinisikan masalah, (b) Tahap Pertengahan disebut tahap kerja, dan (c) Tahap Perubahan dan tindakan (*Action*).

3 Krisis Identitas

3.1 Pengertian Krisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) krisis adalah keadaan yang berbahaya, keadaan genting, kemalut, dengan suram dalam berbagai hal seperti ekonomi dan moral. Sedangkan dalam kamus psikologi Chiplin Krisis didefinisikan sebagai “titik balik ditandai oleh kemajuan atau kemunduran yang tajam”. Selanjutnya Chaplin menyebutkan juga bahwa krisis adalah “satu keputusan yang besar dan sangat penting bagi seseorang.”

Menurut Wikipedia, krisis adalah situasi dari suatu sistem yang ompleks (keluarga, ekonomi , masyarakat) yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga penting mengambil keputusan segera, namun penyebab disfungsi ini tidak diketahui.

Menurut Nova (2009:53) menyatakan bahwa “krisis merupakan ujian bagi eksistensi diri, baik perusahaan maupun sebagai individu. Kita tidak pernah tahu dengan pasti kapan krisis datang menghampiri. Namun, kita dapat mempersiapkan diri menghadapi krisis dengan memahami prinsip-prinsip yang benar”.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa krisis merupakan suatu keadaan dan kompleks “titik balik ditandai oleh kemajuan atau kemunduran yang tajam yang sebagai ujian bagi eksistensi diri individu atau perusahaan.

3.2 Pengertian Identitas

Identitas diri menurut Erikson (Valentini, 2006 :3) adalah “suatu perasaan tentang menjadi seseorang yang sama, perasaan tersebut melibatkan sensasi fisik, dari tubuh, *body image*, *memory*, nilai-nilai, dan pengalaman yang dimiliki seseorang, suatu yang berhubungan dengan rasa keunikan dan kemandirian”.

Menurut Wallace (Vallentini , 2006 :4) juga menyatakan identitas adalah “ penggabungan seluruh identifikasi dan fantasi mengenai peran sosial”.

Dalam hal ini Adam dan Gullotta dalam Desmita (2005 : 211) Identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks, dimana hal itu mungkin adalah sebuah cara pemikiran seseorang dalam kepribadiannya. Termasuk didalamnya identifikasi dengan individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak. Dan termasuk identifikasi peranan seks, ideologi individu, penerimaan norma kelompok dan banyak lagi”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, komponen-komponen dan keyakinan-keyakinan menuju pemahaman diri seseorang yang membuat individu semakin sadar akan kemiripan dan keunikan dari orang lain dan peran sosialnya serta akan membuat arah, tujuan dan makna pada hidup seseorang sehingga dapat menjalani hidupnya dengan sebaik-baiknya.

3.3 Pengertian Krisis Identitas

Diatas telah diuraikan mengenai beberapa pengertian menurut para ahli mengenai krisis dan identitas. Dari uraian tersebut juga telah disimpulkan

mengenai pengertian krisis dan identitas menurut penulis. Untuk memahami lebih lanjut berikut akan diuraikan pengertian krisis identitas.

Menurut Wikipedia krisis identitas diartikan sebagai perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran.

Menurut dictionary.com krisis identitas memiliki arti “ *a state or period of psychological distress, occurring esp, in adolescence, when a person seeks a clearer sense of self an acceptable role in society*. Suatu keadaan atau periode tekanan psikologis, terjadi pada masa remaja, ketika seseorang mencari rasa yang lebih jelas tentang diri dan peran yang dapat diterima dalam masyarakat”.

Jadi, krisis identitas adalah suatu keadaan dimana identitas dari individu/ seseorang yang terjadi pada anak remaja dimana pada masa ini dipengaruhi oleh faktor hormonal yang biasa disebut masa gejolak/ badai topan dimana seseorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja yang tidak jelas. Ketika itu, remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Siapa dirinya saat sekarang dan dimasa depan.

3.4 Karakteristik Individu Yang Memiliki Identitas Diri

Ada beberapa ciri individu yang memiliki identitas diri, yaitu individu tersebut haruslah memiliki karakteristik seperti:

- a. Kepercayaan diri : yakni keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik.

- b. Penyesuaian diri : proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri untuk memenuhi kebutuhan sesuai lingkungan seperti kita ketahui penyesuaian diri yang sempurna tidak akan pernah tercapai.
- c. Mengendalikan emosional : yakni dapat menahan diri dan mengontrol emosi marah yang berlebihan terhadap individu-individu yang berada di lingkungan.

Semua saling berkaitan dan menunjang untuk membentuk sinergisme, sehingga menjadi daya kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang dewasa (*adequate personality*).

Berikut ini pendapat dan pandangan Erikson mengenai identitas. Pandangan yang kompleks dari Erikson mengenai identitas melibatkan tujuh dimensi (Santrock 2003 :343).

- 1- Generik : Erikson menggambarkan perkembangan identitas sebagai suatu hasil yang mencakup pengalaman individu pada delapan tahap perkembangan yakni ((lahir-1 tahun (masa bayi), 1-3 tahun, (masa kanak-kanak), 4-5 tahun (masa pra-sekolah), 6-11 tahun (masa sekolah dasar), 12-20 tahun (masa awal dewasa), 25-65 tahun (masa pertengahan dewasa), 65 tahun – mati (masa akhir dewasa)).
- 2- Adaptif : perkembangan identitas remaja dapat dilihat sebagai suatu hasil atau prestasi yang adaptif.
- 3- Struktural : *Identity Confusion* dan identitas merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku dimasa kini dengan tujuan dimasa depan. Kemunduran menunjukkan adanya defisit yang struktural.

- 4- Dinamis : proses pembentukan identitas muncul identitas masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian menarik mereka ke dalam bentuk identitas baru, yang sebaiknya menjadi tergantung dengan peran masyarakat bagi remaja.
- 5- Subyektif atau berdasarkan pengalaman, Erikson yakin bahwa individu dapat merasa suatu perasaan kohesif ataupun tidak adanya kepastian dalam dirinya sendiri.
- 6- Timbal balik psikososial : Erikson menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia dan masyarakat sosialnya. melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat merupakan perkembangan identitas selain representasi jiwa.
- 7- Status Eksistensial : Erikson berpendapat bahwa remaja mencari arti dalam hidupnya sekaligus arti dari hidup secara umum, seperti layaknya seseorang filsuf eksistensialisme.

3.5 Macam-macam Status Identitas

Pembentukan identitas merupakan suatu proses yang sangat sulit dan penuh tantangan. Dalam hal ini Marcia dalam Desmita (2005 :216) Mengklasifikasikan siswa dalam kategori status identitas yang didasarkan pada dua pertimbangan: (1).Apakah mereka mengalami suatu krisis identitas atau tidak, dan (2).pada tingkat mana mereka memiliki komitmen terhadap pemilihan pekerjaan, agama, serta nilai-nilai politik dan keyakinan.

Marcia dalam Desmita (2005 : 216) mengklasifikasikan empat status identitas yakni : *Identity diffusion* (Penyebaran Identitas), *Identity Foreclosure*

(Pencabutan Identitas), *Identity Moratorium* (Penundaan Identitas), *Identity achievement* (Pencapaian Identitas).

Status 1 : *Identity diffusion* (Penyebaran Identitas). Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik.

Status 2 : *Identity Foreclosure* (Pencabutan Identitas). Remaja dalam kategori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanda banyak mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

Status 3: *Identity Moratorium* (penundaan identitas), Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

Status 4 : *Identity Achievement* (Pencapaian Identitas). Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif yang diberikan oleh orang tuanya.

3.6 Model Perkembangan Status Identitas

Remaja muda terutama berada didalam penyebaran identitas atau penundaan identitas. Sekurang-kurangnya ada tiga aspek perkembangan remaja muda yang penting dalam pembentukan identitas, reamaja muda harus membangun kepercayaan pada dukungan orang tua, mengembangkan ketekunan (*a sense of industry*), dan memperoleh suatu perspektif refleksi diri diatas masa depan mereka. Acher dalam Santrock (2003 :346) mengatakan “Banyak peneliti status identitas yakin bahwa pola umum individu yang mengembangkan identitas-identitas yang positif mengikuti apa yang disebut siklus “MAMA” (*moratorium-achiever-moratorium-achiever*)”.

Dariyo (2004 :79) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik.

Menurut Erikson dalam Penney Upton (2012 :206) keanggotaan dalam komunitas penting bagi pencapaian identitas karena membutuhkan solidaritas dengan ideal-ideal kelompok terkait.

Dalam bukunya Dariyo (2004: 80) Menyebutkan *Identity disfusion* ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri tidak percaya diri dan pesimis akan masa depannya. Kebimbangan tersebut bisa menyebabkan dua hal : penarikan diri individu mengisolasi dirinya dari teman sebayanya dan keluarganya, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas diri.

3.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Identitas Diri

Proses pembentukan identitas menurut Marcia (Desmita, 2005: 217) terjadi secara gradual sejak lahir, yakni sejak anak berinteraksi dengan ibu dan anggota keluarga lainnya. Marcia juga mengidentifikasi pembentukan identitas, yaitu :

1. Tingkat Identifikasi dengan orang tua sebelum dan setelah masa remaja
2. Gaya Pengasuhan orang tua
3. Adanya Figure yang menjadi model
4. Harapan sosial tentang pilihan identitas sekolah, dan teman sebaya.
5. Tingkat Keterbukaan individu terhadap berbagai alternative identitas
6. Tingkat kepribadian pada masa pra-adolesen yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi masalah identitas.

Di dalam masyarakat yang sederhana di mana model identifikasi hanya sedikit dan peran sosial terbatas, tugas untuk membentuk identitas relatif mudah. Di dalam masyarakat yang kompleks, hal ini merupakan tugas yang sulit bagi banyak remaja. Mereka menghadapi berbagai jenis kemungkinan tentang bagaimana bertindak dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupan. Sebagai akibatnya, terdapat perbedaan besar antar remaja dan bagaimana perkembangan identitas mereka berjalan. Selain itu, semua identitas remaja tertentu mungkin berada pada stadium perkembangan yang berbeda dalam bidang kehidupan yang berbeda (misalnya, seksual, pekerjaan ideologi).

B. Kerangka Konseptual

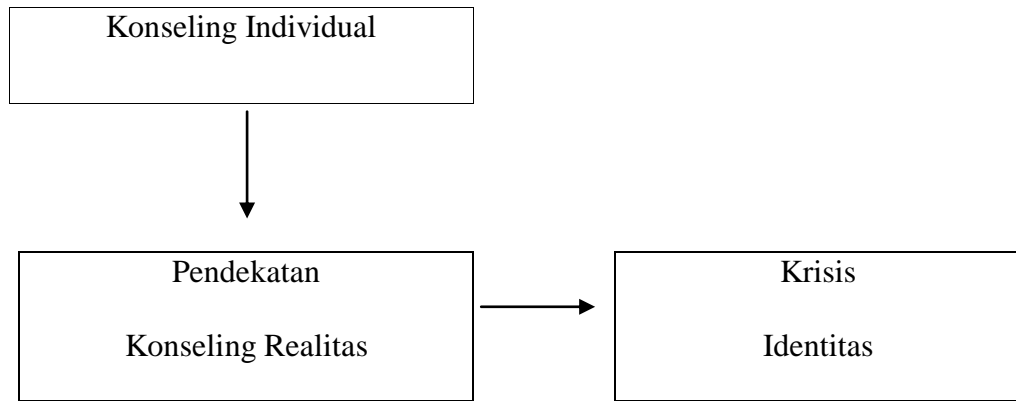
Berdasarkan uraian diatas yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian adalah yang berkaitan dengan pendekatan konseling realitas dan krisis identitas.

Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor , berperan sangat penting untuk memberikan pendampingan kepada siswa. Peran guru BK/Konselor menjadi sangat diperlukan untuk membantu Bimbingan dan Konseling sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi semua pihak, terutama bagi siswa khususnya pelaksanaan konseling. Untuk itu, dibutuhkan upaya-upaya untuk meningkatkan keberdayaan guru BK/Konselor.

Pendekatan Konseling Realitas merupakan salah satu pendekatan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa bermaksud untuk memberikan pengentasan masalah kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan , atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki .

Krisis identitas adalah suatu keadaan dimana identitas dari individu/ seseorang yang terjadi pada anak remaja, dimana pada masa ini dipengaruhi oleh faktor hormonal yang biasa disebut masa gejolak/ badai topan dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja yang tidak jelas. Ketika itu, remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Siapa dirinya saat sekarang dan dimasa depan.

Dengan adanya guru Bimbingan dan Konseling yang memberikan pengarahan kepada siswa dengan berbagai pendekatan konseling yang dibutuhkan oleh siswa dalam penanganan masalahnya sendiri, maka pendekatan yang dilakukan seperti salah satunya pendekatan konseling realitas. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan disekolah SMP Sultan Iskandar Muda Medan, yang terletak di jalan T. Amir Hamzah Lingkungan XI Pekan I Sunggal.

2. Waktu Penelitian

Adapun Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober sampai dengan Februari tahun pelajaran 2016/ 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan dan Acc Judul Proposal																								
2	Penulisan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Reset atau Penelitian																								
6	Bimbingan Skripsi																								
7	Sidang Meja Hijau																								

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini kualitatif sama dengan populasi dalam penelitian kualitatif . populasi adalah jumlah keseluruhan objek penelitian yang menjadi sumber data . Menurut Arikunto (2010:172) “ menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Jumlah keseluruhan siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan adalah 164 siswa,. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.2

Jumlah Subjek

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa (Subjek)
		L	P	
1.	IX –A	24	20	44
2.	IX-B	22	18	40
3.	IX-C	21	19	40
4.	IX-D	22	18	40
Jumlah Keseluruhan Siswa		89	75	164

2. Objek

Menurut Sugiyono (2012 :38) “Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang . objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

Tabel 3.3

Objek Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa (Subjek)	Jumlah Siswa (Objek)
		L	P		
1.	IX –A	24	20	44	0
2.	IX-B	22	18	40	1
3.	IX-C	21	19	40	0
4.	IX-D	22	18	40	2
Jumlah Keseluruhan Siswa		89	75	164	3

Jumlah seluruh siswa kelas berjumlah 64 siswa. Dari 2 kelas diambil masing-masing yang mengikuti konseling individual adalah sebanyak 4 orang atau rekomendasi dari guru BK. Penelitian mengobservasi siswa yang interaksi sosial yang kurang baik dan yang termasuk dalam siswa yang masih mengalami tugas perkembangan yang tidak jelas dikarenakan mengalami krisis identitas diri.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan lebih mengarahkan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, maka dilakukan operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Konseling Individual

Prayitno (2004 : 1) menyatakan bahwa “Konseling Perorangan / individual adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi”.

2. Pendekatan Konseling Realitas

Konseling Realita menyatakan bahwa individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya yang bergantung pada perubahan tingkah laku. Jelas bahwa konseling realita dibangun atas dasar asumsi bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya.

3. Krisis Identitas

Krisis Identitas Merupakan hal yang merujuk kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan, sekalipun terjadi berbagai perubahan, dimana seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “ menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima oleh orang banyak.

D. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Moleong, (2010:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan konseling realitas untuk mengurangi krisis identitas pada siswa kelas IX SMP Sulttan Iskandar Muda Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

E. Instrumentasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau disebut sebagai instrument dalam penelitian meliputi :

1. Observasi

Observasi Menurut Pauline V. Young dalam Bimo Walgito(2010 :63) merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra atau bantuan benda perekam atas

kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian langsung. Yang diobservasi adalah siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Medan terutama yang dalam situasi krisis identitas.

Tabel 3.4
Observasi Guru Bimbingan dan Konseling

No	Indikator	Analisa
1	Peran guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan konseling	
2	Keaktifan konselor dalam penerapan pendekatan konseling realitas disekolah	
3	Tempat penerapan konseling realitas yang diberikan pada siswa disekolah	
4	Langkah – langkah guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan masalah siswa	

Tabel 3.5
Aspek Observasi Siswa Kelas IX

Variabel	Indikator	Analisis
Mengendalikan Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan emosi pada tempatnya 2. Sikap temperamental 3. Reaksi agresi 4. Menyalahkan Orang lain dalam masalah yang dialami 	
Penyesuaian Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyesuaian lingkungan Baru 2. Penyesuaian akan masalah baru 3. Menunjukkan adanya frustrasi psibadi 4. Reaksi menyerang 5. Reaksi bertahan 	

Kepercayaan Diri	1. Kemandirian 2. Berpikir secara rasional mengambil keputusan	
------------------	---	--

2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan cara wawancara untuk memperoleh data tentang individu, menurut Bimo Balgito (2010 :76) wawancara merupakan salah satu metode mendapatkan data tentang individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan infrman (*face to face relation*) yang di wawancarai adalah siswa yang memiliki tingkah laku menyimpang.

Tabel 3.6
Kisi-kisi wawancara konseling realitas

Variabel penelitian	Indikator	Sub Indikator	Analisa
Konseling Individual dengan pendekatan Konseling Realitas	1.Penghantaran	➤ Rapport	
	2.Penjajakan	➤ mulai membahas permasalahan yang terjadi	
	3.Penafsiran	➤ Memacu klien mencari alternatif	
	4.Pembinaan	➤ Mengarahkan klien untuk mengambil keputusan	

	5.Penilaian	1. Penilaian segera	
		2. Penilaian jangka pendek	
		3. Penilaian jangka panjang	

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumentasi-dekomentasi data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan deokumentasi secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi memakai foto, catatan petugas konselor.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, deokumentasi dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas

Menurut Moloeng (2010:330), trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi duatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai

sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan hasil wawancara dengan wawancara yang lainnya.

Sedangkan Sugiono (2009 : 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan / verifikasi.

Lebih lanjut Sugiono (2009: 246-252) menjelaskan tentang teknik analisa data adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data menurut Sugiyono (2009 :247), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Mendapat gambaran tentang bagaimana tingkah laku menyimpang yang sering dan dialami siswa di sekolah.

b. Penyajian Data

Penyajian data menurut Sugiyono (2009 :249), dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

Menyimpulkan apa penyebab tingkah laku menyimpang yang sedang dialami dan merencanakan penerapan pendekatan konseling realita untuk mengurangi krisis identitas yang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2009: 252), kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara di analisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap ditelusuri. Sehingga diperoleh gambaran secara lengkap bagaimana penerapan pendekatan konseling gestalt untuk meminimalisir tingkah laku menyimpang pada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda Tahun Pembelajaran 2016 / 2017

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda Medan

SMP Sultan Iskandar Muda merupakan suatu lembaga pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan utama anak didiknya dalam penerapan sistem pendidikan. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 Oleh dr. Sofyan Tan, Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan formal yang berlokasi di Desa Sunggal, Kota Medan. Gedung Sekolah Sultan Iskandar Muda didirikan diatas tanah sawah yang sudah tidak dimanfaatkan lagi, dengan luas kurang lebih 6.082 m².

Dengan tujuan mengembangkan pendidikan bagi anak-anak yang tak mampu dengan asas pembauran. Disekolah yang didirikan itu tidak ada yang mayoritas dan minoritas, karena pendiri mengusahakan agar berbagai kelompok yang ada dimasyarakat terwakili disana. Jadi, murid-murid sekolah dikelolanya terdiri anak-anak Tinghoa, Melayu, Batak, India, dll.

Untuk menolong mendanai sekolahnya pendiri melakukan program orang tua asuh dengan sistem bersilang. Murid Melayu diangkat oleh orang tua asuh ini tidak hanya mereka yang tinggal di Medan dan tempat-tempat lain di Sumatera Utara, Tetapi juga di Jakarta , Bahkan juga di Amerika Serikat.

Sekolah ini mempunyai reputasi yang sangat baik. Ketika memulai pada tahun 1987 jumlah muridnya baru 187 orang, namun sepuluh tahun kemudian

telah berkembang menjadi 1362 orang. Diantara murid-muridnya bahkan ada yang datang dari Jakarta.

Penerapan model pendidikan multikultural dalam pembelajaran sehari-hari yang merupakan ciri khas dari pendidikan di Sultan Iskandar Muda, anak didik akan diberikan kesempatan untuk menunjukkan krestifitasnya, menumbuhkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab serta berprestasi dalam berbagai bidang studi akademis maupun non akademis.

SMP Sultan Iskandar Muda terletak di Jl. T. Amir Hamzah Pekan 1 Sunggal . Mengingat sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang sangat majemuk sehingga model pendidikan Multikultural adalah pilihan sangat tepat, Karena dapat menjawab problema pendidikan untuk memberikan hak yang sama kepada semua anak yang bersekolah di SMP Sultan Iskandar Muda sekalipun berbeda suku, agama,ras antar golongan san tingkat ekonomi yang bervariasi.

Untuk menunjang tujuan pendidikan Nasional dan tercapainya Visi dan Misi SMP Sultan Iskandar Muda harus didukung tenaga kerja yang profesional, dan fasilitas yang dapat memperlancar proses pendidikan.

Pihak sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti berbagai seminar, dan pelatihan antara lain :

1. Mengadakan seminar pendidikan multikultural
2. Pelatihan Bahasa Inggris
3. Pelatihan Menulis
4. Membentuk MGMP untuk semua bidang study
5. Mengundang Narasumber untuk pencerahan

6. Mengikuti seminar yang diadakan oleh dinas pendidikan dan lembaga lain yang berhubungan dengan pendidikan

2. Profil SMP Sultan Iskandar Muda

1. Nama Sekolah : SMP Sultan Iskandar Muda
2. SK Izin Operasional : 420/ 7273.PPD/2009
3. Tanggal SK Pendirian : 1987-09-24
4. Tanggal SK Izin Operasional : 2009-05-13
5. NPSN : 10211013
6. Alamat : Jln. Sunggal Gg. Bakul Pekan I
Sunggal
7. Kecamatan : Medan Sunggal
8. Kode Pos : 20128
9. No Telp : (061) 8457702 – 8457033
10. Email : office@ypsim.sch.id
11. Bentuk Pendidikan : SMP
12. Status Kepemilikan : Yayasan
13. SK pendirian Sekolah : 45
14. Nama Kepala Sekolah : H. Agus Rizal S.H.I, M.Pd.I
15. No. HP : 0813-6142-5159
16. Kategori Sekolah : Swasta
17. Tahun Didirikan : 1987
18. Rekening Atas Nama : SMP Sultan Iskandar Muda
19. Nama Bank : Bank Sumut

20. Cabang KCP/Unit : Capem Sei Sikambing

21. Luas Tanah : 6082 m²

3. Visi, Misi, dan Sarana SMP Sultan Iskandar Muda

a. Visi

Membentuk manusia yang cerdas secara rasional, spritual, emosional dan sosial menuju masyarakat yang peduli terhadap lingkungan serta mengamalkan nilai – nilai multikultural.

b. Misi

1. Mengoptimalkan substansi dan pelaksanaan mata pelajaran.
2. Mewujudkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan.
3. Memanfaatkan media masa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaktif
4. Menciptakan generasi yang berkarakter, kreatif, inovatif, berprestasi.
5. Mewujudkan generasi yang peka dan peduli terhadap lingkungan
6. Membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan.
7. Membentuk masyarakat yang mendukung keberagaman bukan keseragaman

c. Sarana dan Prasarana SMP Sultan Iskandar Muda

Mengenai sarana dan prasarana sekolah SMP Sultan Iskandar Muda Medan, saat melakukan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 07 Maret 2017, Kepala sekolah menjelaskan tentang luas sekolah kurang dari 6,085 m², bangunan dan lainnya, dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Rincian Sarana dan Prasarana SMP Sultan Iskandar Muda

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	13
2.	Laboratorium IPA	1
3.	Laboratorium Bahasa	2
4.	Perpustakaan	1
5.	UKS	2
6.	Ruang Ka. Sekolah	1
7.	Ruang Guru	1
8.	Ruang OSIS	1
9.	Ruang BP	2
10	Ruang Tata Usaha	1
11	Ruang Komputer	1
12	Kamar Mandi / WC	8
13	Ruang Serba Guna	1
14	Musholah	1
15	Vihara	1
16	Gudang	2

Sumber Data : TU SMP Sultan Iskandar Muda Tahun Pembelajaran 2016/201

d. Keadaan Data Guru SMP Sultan Iskandar Muda

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Guru SMP Sultan Iskandar Muda
Tahun Pembelajaran 2016/2017

No.	Data Guru	Banyak Guru
1.	Pria	12
2.	Wanita	21
Jumlah		33

Sumber Data : TU SMP Sultan Iskandar Muda Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dari tabel tersebut di atas, ketahuilah bahwa jumlah guru yang mengajar di sekolah SMP Sultan Iskandar Muda, Semua telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1).

Tabel 4.3
Data Guru Bimbingan dan Konseling SMP Sultan Iskandar Muda

No.	Nama Guru	Latar Belakang Pendidikan	Jabatan
1.	H. Agus Rizal, S.H.I, S.Pd.I	S2	Ka. SMP Sultan Iskandar Muda
2.	Lastri Helvitya, S.Pd.	S1	Waka SMP Sultan Iskandar Muda
3.	Marina Br Tarigana, S.Pd	S1	Koordinator BK
4.	Adri Hermawan, S.Pd.I	S1	Ass. BK
5.	Dewi Malasari A.Md	D3	Tata Usaha
6.	Elly Sorta Maria, S.Pd	S1	GMP

7.	L.M.C Hutapea, S.S	S1	GMP
8.	Buchori, S.Ag	S1	GMP
9.	Ikhsan Nasution S.Pd	S1	GMP
10.	Sri Handayani, S.Pd	S1	GMP
11.	Nurlaila Hanum S, S.Pd	S1	GMP
12.	Lastri, A.Md	D3	GMP
13	Ira Yusmaliza, S.Pd	S1	GMP
14.	Lovely Angelia, S.S	S1	GMP
15.	Nasbiah S.E	S1	GMP
16.	Daniel Lamhot Pardosi, S.Pd	S1	GMP
17.	Hermanto Aritonang, S.Pd	S1	GMP
18.	Kharani, S.S	S1	GMP
19.	Dorma Asi Simarmata, S.Pd	S1	GMP
20.	Citra Puspa Sari Simbolon, S.Pd	S1	GMP
21.	Segri S.Pd. B	S1	GMP
22.	Hendro T.G Samosir	S1	GMP
23.	Darlin Simanjuntak S.Pd	S1	GMP
24.	Reyusma, S.Pd	S1	GMP

25.	Devi Andriani, S.Pd	S1	GMP
26.	Ernida Marbun S.Pd	S1	GMP
27.	Sumitra	S1	GMP
28.	Ruth Verawaty Marbun S.Pd	S1	GMP
29.	Yuli Esterina Ginting S.Pd	S1	GMP
30.	Imam Arif. S.Pd.I	S1	GMP
31.	Darto Paulus S.Pd	S1	GMP
32.	Abet Nego Bangun S.Pd	S1	GMP
33.	Ilham Dodi Trisna S.S	S1	GMP

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SMP Sultan Iskandar Muda adalah Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk mengurangi Krisis Identitas yaitu untuk menciptakan identitas berhasil dengan mengajar / melatih klien memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan pedoman sesuai dasar identitas berhasil. Sehingga dapat mengurai krisis identitas diri di SMP Sultan Iskandar Muda. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang mengalami krisis identitas pada dirinya yang berjumlah 3 orang siswa kelas IX. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini lebih fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini. Dimana dalam perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti nantinya, yaitu :

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan realitas (Terlampir)
- b) Mempersiapkan Data Tentang Siswa.

Objek Penelitian ini diperoleh dari rekomendasi guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dengan menggunakan instrumen observasi kepada siswa yang mengalami krisis identitas diri dan selanjutnya melakukan wawancara terhadap responden yang dianggap mampu memberikan informasi.

1. Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Realitas Melalui Konseling Individual di SMP Sultan Iskandar Muda

Kegiatan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk permasalahan krisis identitas pada diri siswa, melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling layanan yang dapat digunakan sangat beragam dengan tidak lupa haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di SMP Sultan Iskandar Muda secara umum permasalahan yang sering muncul dari diri siswa adalah siswa yang mengalami masa krisis identitas diri, di lihat dari ruang lingkup peserta didik yang bersekolah juga berasal dalam berbagai golongan yang sangat heterogen seperti beragamnya suku, agama, serta ras. Hal ini menyebabkan cukup tingginya krisis identitas yang dialami pada siswa. Dengan adanya Guru bimbingan dan konseling ini sangat membantu siswa dalam mengurangi krisis identitas pada diri siswa. Sebagaimana pernyataan dari kepala sekolah Bapak H.Agus Rizal S.H.I M.Pd. di SMP Sultan Iskandar Muda saat dilakukannya wawancara, dengan mengatakan :*“Sejauh ini saya selaku kepala sekolah di SMP Sultan Iskandar Muda yang biasa saya sebut (ISMUD) sebagai*

singkatnya, selalu terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Misalnya Begini ketika ada siswa yang memiliki masalah krisis identitas seperti tidak mampu mengontrol emosional diri, kurang percaya diri, bahkan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, itu kalau siswanya masih bisa ditangani oleh guru bk saya tidak akan terlibat. Namun, jika siswa itu memang tidak bisa ditangani lagi artinya, setelah ditindak lanjuti pun tidak ada perubahan maka ini saya selaku kepala sekolah akan terlibat dalam penyelesaian masalahnya namun sampai saat ini segala permasalahan belum ada yang sebegitu rumit dan semua masih dapat ditangani guru bimbingan dan konseling dengan baik, dengan tidak lupa adanya kerja sama yang baik dengan guru wali kelas yang siswanya terkait”.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Khairani S.S sebagai Wali kelas, menyatakan :*“Kegiatan belajar dan mengajar di SMP Sultan Iskandar Muda ini sangatlah kompleks, saya selaku wali kelas sangat memahami betul banyak siswa yang masih mengalami pencarian jati diri dan merasa sangat sudah cukup dewasa namun belum sama sekali”.*

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa di SMP Sultan Iskandar Muda antara Guru Bk, Wali Kelas, Serta Kepala Sekolahnya mampu bekerja sama dengan sangat baik dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Kegiatan layanan konseling individual sebenarnya sudah sangat sering dilakukan untuk siswa dan banyak pula menggunakan pendekatan-pendekatan dalam menyelesaikannya, hanya saja dalam hal ini sekolah SMP Sultan Iskandar Muda selalu menggunakan pendekatan konseling behavioral dalam menyelesaikan masalah siswa yang terjadi

di sekolah. Selanjutnya untuk pelaksanaan layanan konseling individual dengan konseling realitas masih belum diterapkan oleh guru dan pihak sekolah itu sendiri.

Pendekatan Realitas merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa setiap manusia didorong untuk memenuhi kebutuhan dasar (baik psikologikal maupun fisiologikal), yang sama untuk semua orang.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yaitu adanya guru bimbingan dan konseling disekolah. Hal ini disebabkan karena dalam setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya yang ada seseorang mampu untuk mengatasinya dan ada sebagian orang yang tidak mampu untuk mengatasinya. Dan disini kita mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa sehingga menghambat proses perkembangannya di usia remajanya, sehingga perkembangan siswa dapat berjalan secara baik dan dapat memperoleh pendidikan dengan baik. Untuk itu bimbingan dan konseling disekolah dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran serta perilakunya kearah positif.

Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu untuk dapat mengembang kemampuan dirinya sendiri, mandiri dan berdasarkan norma- norma yang ada, serta membantu individu membuat keputusannya sendiri yang dapat mengarahkannya.

Di SMP Sultan Iskandar Muda, pelaksanaan bimbingan dan konseling juga diterapkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Sultan Iskandar Muda yaitu Bapak Adri Hermanto, S.Pd. I

Mengatakan bahwa :*“Pelaksanaan bimbingan dan konseling selalu dilaksanakan oleh setiap guru bimbingan konseling yang berada disekolah ini bukan karena hanya ada masalah saja namun juga memberikan peranan layanan penting bagi pemberian informasi siswa yang membutuhkannya, tidak ada yang menjadi hambatan dalam hal ini termasuk penyediaan adanya jam khusus yang disediakan untuk berikan layanan. Jadi, pemberian layanan diberikan tidak hanya pada jam-jam kosong saja atau pada jam yang gurunya tidak hadir. Namun juga pada jam yang sudah tersedia pada setiap minggunya dalam menyampaikan layanan-layanan pasalnya kepada sekolah dan guru-guru lainnya sangat berperan aktif dalam bekerja sama untuk membantu mengatasi segala hal yang berkaitan dengan masalah siswa dan kebutuhan siswa, sehingga jika ada masalah yang sangat bersifat urgensi mereka akan dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling”*.

Dengan adanya jam khusus yang diberikan pihak sekolah dalam hal ini pihak sekolah agar tetap terlaksananya segala hal layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan pihak sekolah sangat ikut berperan aktif mendukung dengan memberikan sarana dan prasarana untuk berlangsungnya pemberian layanan seoptimal mungkin. Hal ini disampaikan oleh Bapak Adri menyatakan :
“Sarana dan Prasarana yang disediakan pihak sekolah sangat membantu berjalannya pelaksanaan bimbingan konseling disekolah dengan sangat optimal, karena pihak sekolah paham betul bahwa sekolah yang dibangun sangat bersifat majemuk yang mendidik adanya beragam agama, suku, bahkan ras. Sehingga akan sangat mungkin terjadinya kesalahpahaman dan masalah-masalah bagi

remaja. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah dengan menyediakan ruangan bimbingan dan konseling yang saat ini sudah menjadi 2 ruangan dengan kondisi yang sangat baik, lemari berkas, meja dan kursi yang cukup, 3 unit komputer, buku data pribadi siswa serta lemari untuk informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bukan hanya itu ruangan bimbingan dan konseling disulap menjadi ruangan yang sangat nyaman dan transparan, yang terpisah dengan ruangan guru BK bagi siswa agar nantinya siswa yang datang nyaman dan bebas menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan”.

Dalam hal pemberian layanan yang bersifat format lapangan pihak sekolah juga ikut andil dengan menyediakan sarana lainya seperti yang dikatakan Bapak Adri mengatakan :*“Pihak sekolah menyediakan pendopo-pendopo yang sekarang sudah menjadi 4 tempat ini bukan hanya diperuntuk bagi siswa untuk sekedar duduk saja namun digunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang bersifat lapangan sehingga ini sangat mampu membantu siswa semakin berbaur lagi. Dengan disediakan pendopo-pendopo mampu dimanfaatkan sebagai alternatif lain agar tidak hanya bersifat klasikal dalam pemberian layanannya”.*

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui besarnya dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah serta adanya kerja sama yang baik yang tercipta serta tambahan nilai plus yang diberikan pihak sekolah berupa adanya jam khusus yang disediakan oleh pihak sekolah untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling sendiri. Dukungan tersebut yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti ruangan bimbingan dan

konseling, meja dan kursi, 3 unit komputer, serta berkas-berkas yang dianggap menjadi kebutuhan siswa, bahkan juga pendopo-pendopo.

Untuk usaha pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang baik sekolah sangat mendukung apapun yang menjadi kebutuhan siswa serta pihak sekolah tetap memberikan dukungan penuh bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini seperti disampaikan Bapak Adri mengatakan :*“Pihak sekolah sangat memperhatikan betul apapun yang menjadi hal yang terkait masalah siswa baik itu kebutuhan fisiologi maupun psikologinya. pihak sekolah memaksimalkannya dengan penyediaan sarana dan prasarana yang begitu baik serta memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling.bahkan dalam seminggu pelaksanaan layanan bisa terjadi walaupun dalam proses jam belajar namun dengan adanya pemberian izin dari pihak sekolah serta pemberian surat izin pemanggilan siswa terlebih dahulu kepada guru yang mengajar agar tetap berjalan pelaksanaan bimbingan konseling dengan baik”*.

Dari pendapat yang dikemukakan sudah jelas diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda sudah sesuai tahapan- tahapan yang sesuai dengan tahapan program yang telah disusun, dimana jam konseling dapat dilakukan setelah jam belajar mengajar.

Demikian pula penjelasan bapak adri selaku guru bk tentang pelaksanaan layanan yang sudah digunakan di sekolah SMP Sultan Iskandar Muda mengatakan bahwa *“ dalam hal pemberian layanan dengan menggunakan pendekatan sudah sering dilakukan oleh saya selaku guru bk dan juga guru bk yang lain, hanya saja saat ini pendekatan yang sering di gunakan seperti pendekatan behavioral,*

pendekatan Humanistik, untuk pendekatan realistik belum sama sekali dilakukan sampai saat ini, dikarenakan adakan keterbatasan waktu”.

Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan konseling realitas melalui layanan konseling individual untuk mengatasi krisis identitas yang dialami siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda.

Untuk memberikan layanan konseling individual melalui konseling realitas kepada siswa, maka tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan yakni :

- Melakukan Identifikasi terhadap masalah yang dihadapi siswa
- Merumuskan masalah
- Menentukan jenis dan teknik bantuan yang akan diberikan
- Melaksanakan proses konseling
- Tidak lanjut terhadap permasalahan siswa.

2. Deskripsi Siswa dengan Krisis Identitas diri

Ketika anak berkembang menuju keremajaan, ia sedang mengalami perubahan “status” sosial dari anak menjadi remaja. Anak-anak yang sedang mengalami perubahan diri bukan hanya secara fisik namun juga psikis, dalam masa tersebut menjadi masa pencarian jati diri remaja. Karena perkembangan fisik dan psikis inilah menjadikan remaja banyak mengalami krisis identitas diri. Dimana remaja akan mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, tidak mampu mengendalikan emosional, mencari status diri agar dianggap ada, bahkan sampai bentuk pengakuan diri yang salah. Keadaan ini akan semakin parah apabila para remaja kurang mendapatkan peranan bimbingan baik dari keluarga

maupun sekolah sehingga dapat merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalamnya.

Pada hakikatnya, siswa yang mengalami krisis identitas diri, bukanlah problem yang hadir untuk menjadikan citra remaja menjadi rusak, akan tetapi problem tersebut menjadikan remaja mampu mencapai tugas perkembangannya seoptimal mungkin. Krisis identitas diri yang terjadi pada diri siswa merupakan masa dimana remaja dipengaruhi oleh faktor hormonal yang biasa disebut masa gejolak/ badai topan. Pada masa ini, remaja mengalami *badai dan topan* dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini sering disebut *strom and stress*. Remaja sesekali sangat bergairah dalam bekerja, namun tiba-tiba berganti lesu, kegembiraan yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa percaya diri berganti rasa ragu-ragu yang berlebihan, termasuk ketidakentuan dalam menentukan cita-cita dan menentukan hal-hal yang lain.

Untuk lebih menjelaskan identitas diri yang sedang dialami remaja banyak sekali ungkapan-ungkapan yang memperkuat adanya status-status identitas diri remaja yang sedang dialami remaja dalam hal ini, Marcia dalam Desmita (2005 : 216) mengklasifikasikan empat status identitas yakni : *Identity diffusion* (Penyebaran Identitas), *Identity Foreclosure* (Pencabutan Identitas), *Identity Moratorium* (Penundaan Identitas), *Identity achievement* (Pencapaian Identitas).

Status 1 : *Identity diffusion* (Penyebaran Identitas). Remaja belum mempunyai pengalaman dalam suatu krisis, tetapi telah menunjukkan sedikit perhatian atau komitmen terhadap pilihan pekerjaan, agama dan politik.

Status 2 : *Identity Foreclosure* (Pencabutan Identitas). Remaja dalam kategori ini telah membuat suatu komitmen tetapi belum mengalami suatu krisis. Sebelum waktunya, ia telah melibatkan dirinya pada aspek-aspek penting dari identitas tanda banyak mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang dicita-citakan oleh orang tua mereka terhadap dirinya dan apa yang menjadi cita-citanya sendiri.

Status 3: *Identity Moratorium* (penundaan identitas), Remaja dalam kategori ini tengah berada dalam krisis, secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai antara keputusan orang tua mereka, harapan-harapan masyarakat dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri. Meskipun demikian, komitmen mereka hanya didefinisikan secara samar.

Status 4 : *Identity Achievement* (Pencapaian Identitas). Remaja dalam kelompok ini telah berpengalaman dan berhasil menyelesaikan suatu periode krisis mengenai nilai-nilai dan pilihan-pilihan hidup mereka. Mereka juga telah memiliki komitmen terhadap sebuah pekerjaan, agama dan politik yang didasarkan pada pertimbangan dari berbagai alternatif dan kebebasan relatif

Dari penjelasan diatas dapat menjelaskan keadaan status-status setiap siswa yang mengalami krisis identitas diri di SMP Sultan Iskandar Muda yang kemudian dilakukan penerapan konseling realitas melalui layanan konseling individual untuk mengurangi krisis identitas diri.

Siswa AF adalah seorang anak perempuan berusia 15 tahun. AF dibesarkan dalam keluarga dimana kedua orang tua bekerja dan AF tinggal bersama

neneknya, disekolah AF dikenal anak yang suka menyendiri, sikap ia yang “lelet” (Lamban) menyebabkan ia tidak memiliki banyak teman dan itu pula yang menjadi penyebab ia takut untuk berteman dan memilih menyendiri. Berdasarkan hasil observasi tersebut siswa AF tergolong dalam status 3 dimana dari penjelasan tersebut siswa AF tergolong dalam kategori siswa yang masih krisis dan samar dalam melakukan komitmen. Ini dilihat dari sikap AF yang masih takut untuk berteman dalam lingkungan sosialnya.

Siswa DP adalah siswa laki-laki berusia 15 tahun. DP dibesarkan di dalam keluarga dimana ayah dan ibunya bekerja sehingga waktu bertemu dengan DP bisa dikatakan kurang. Bahkan setiap mendekati akhir minggu kedua orang tuannya pergi keluar kota, inilah yang menjadi alasan DP untuk membolos sekolah. DP sangat menginginkan ayah dan ibunya memperhatikan sekolahnya, ia mengharapkan dengan perilaku membolosnya ayah dan ibunya akan kembali peduli dengan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut siswa DP tergolong dalam status 3 dimana dari penjelasan tersebut siswa DP tergolong dalam kategori siswa yang masih secara aktif berjuang membentuk komitmen-komitmen dan mengikat perhatian terhadap hasil kompromi yang dicapai yaitu mendapatkan perhatian orang tuanya.

Siswa MR adalah siswa perempuan berusia 16 tahun. MR di besarkan di dalam keluarga dimana ayah dan ibunya adalah pegawai yang cukup sibuk. Ini pula yang menyebabkan MR kurang mendapatkan bimbingan untuk bersikap baik terhadap orang lain seperti yang sering dilakukan MR pada teman-temannya

seperti : sering mengatakan “dasar bodoh”, dan marah-marah akibat teman-temannya tidak mengikuti apa yang di inginkannya. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa MR berada di status identitas 1, ini dilihat karena MR masih mengalami krisis, dan perilaku MR yang menganggap dirinya adalah senior yang harus di dengarkan perkataanya dalam tim vollynya. Ini menunjukkan adanya sikap otoriter untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan ketiga siswa tersebut positif mengalami krisis identitas sehingga dibutuhkan suatu layanan konseling individual melalui pendekatan konseling realitas, untuk membantu mereka mengentaskan krisis identitas tersebut.

3. Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk Mengurangi Krisis Identitas Siswa SMP Sultan Iskandar Muda

Untuk lebih memantapkan penggunaan layanan konseling realitas dan membantu mengurangi krisis identitas, maka dengan adanya keterbatasan waktu peneliti menerapkannya pada dua kali layanan konseling individual.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling adalah sebagai berikut : *“Tentu saja mengadakan diskusi dalam hal ini untuk membahas masalah yang siswa yang mengalami krisis identitas, dengan mempertimbangkan bahwa SMP Sultan Iskandar Muda merupakan sekolah yang dikenal dan menjadi pusat sekolah multikultural pasalnya beragam tradisi, suku, agama serta ras, akan sangat mungkin tingginya krisis identitas dialami siswa, ini harus segera diselesaikan agar tercipta kondisi yang kita harapkan takutnya menjadi pemicu ketidak stabilan pada siswa yang lainnya.”*

Pendapat ini juga di dukung dengan observasi peneliti tentang siswa yaitu menjelaskan benar perilaku sebagian siswa tidak sesuai harapan sekolah dimana siswa banyak yang membolos, mengganggu teman, tidak sekolah, tidak ikut peraturan sekolah yang ditetapkan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa di SMP Sultan Iskandar Muda diketahui bahwa masalah krisis identitas itu terjadi pada siswa – siswanya selama ini yang dilakukan oleh guru bk sebatas memberi nasehat, belum pernah dilakukan suatu layanan konseling bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan konseling realitas. Jadi, melalui konseling realitas inilah, siswa akan merasa nyaman dan mau bercerita serta guru BK pun akan lebih mudah untuk memberikan nasehat untuk siswa yang mengalami krisis identitas.

Berdasarkan wawancara guru Bk dengan Wali kelas dikatakan bahwa: *“Mengenai perubahan yang terjadi jelas ada, dan ini mungkin tidak langsung begitu saja namun bertahap-tahap seperti : siswa yang awalnya tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya kini sudah perlahan mampu untuk sekedar bergabung.”*

Ditinjau dari pelaksanaan konseling individual melalui pendekatan konseling behavioral yang kerap sekali guru bk terapkan dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh siswa dianggap belum begitu maksimal, bahkan ditinjau dari waktu yang digunakan dalam pelaksanaan konseling behavioral yang membutuhkan waktu yang lama takutnya menyebabkan penyelesaian masalah yang tidak memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu dirasa perlu

mencoba pendekatan konseling realitas melalui konseling individual dalam hal ini untuk mengurangi masalah krisis identitas diri pada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda.

Dengan demikian dilakukan konseling realitas yang dilakukan terhadap 3 orang siswa yang mengalami krisis identitas dalam penelitian ini, peneliti memberikan layanan konseling individual melalui pendekatan konseling realitas untuk mengurangi krisis identitas siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda dengan dua kali pertemuan yang diantaranya setiap kali pertemuan siswa memiliki kondisi yang berbeda, dalam arti terjadi perubahan yang signifikan pada kondisi siswa. Pada penelitian ini di ambil sampel dari 3 (Tiga) orang siswa yang mengalami krisis identitas diri. Adapun penelitian ini dibagi dalam dua siklus, diantaranya :

1. Siklus Pertama

Pada siklus pertama ini, peneliti melakukan pengantaran untuk melakukan pendekatan dan menjalin keharmonisan disaat proses konseling, peneliti menjelaskan tujuan, fungsi, pengenalan pada setiap siswa, penjajakan kasus pada setiap siswa yang mengalami krisis identitas diri, selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa permasalahan yang dihadapi mengenai identitas diri, selanjutnya barulah peneliti menafsirkan bahwa benar siswa mengalami krisis identitas diri, ketika masuk proses pembinaan yaitu peneliti memberikan beberapa alternatif yang diberikan peneliti dan keputusan ada sama siswa tersebut. Untuk proses penilaian peneliti memberikan tanggung jawab serta komitmen kepada siswa tentang sikap yang harus dirubahnya dari sikap diri tersebut. Dalam penelitian ini,

peneliti mengeksplorasi permasalahan siswa, melakukan refleksi agar siswa lebih tenang dalam melakukan tindakan, mengarahkan arah perubahan identitas diri yang sesuai dengan tugas perkembangan diri siswa pada saat itu, dan memberikan nasihat kepada siswa dalam penyelesaian.

Berikut hasil analisis pada siklus pertama terhadap ketiga siswa, yaitu :

1. AF

AF pada saat pertemuan pertama mengatakan bahwa “ *saya setiap harinya selalu dicemooh oleh teman-temannya, dikarenakan saya yang “lelet dan lamban. Teman- teman saya selalu mengatakan saya sangat lamban seperti “siput”. Saya sangat ini ikut bermain dengan teman yang lainnya namun saya merasa takut untuk ikut bergabung, takut mereka tidak suka dengan saya yang lamban ini, saya juga selalu sendiri saat jam istirahat biasanya saya cuma dikelas sampai jam istirahat selesai. Dirumah saya baru menemukan teman yaitu nenek yang tinggal dengan kami, ibuku pergi untuk bekerja di toko elektronik di suatu mall. Saya selalu berpikir bahwa saya cuma ada nenek yang bisa mengerti saya dan menjadi teman saya, karena ibu selalu sibuk dan tidak pernah peduli dengan saya”*.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa AF adalah siswa yang mengalami kecemasan sosial dimana adanya rasa takut dalam dirinya untuk bersosialisasi dengan teman-teman disebabkan perilakukannya yang lamban atau “lelet”. AF selalu bersama neneknya ia juga menganggap bahwa neneknya adalah satu-satunya orang yang mengerti diri dan keadaannya, sementara ibunya yang kerja di toko elektronik kurang memiliki waktu dengannya. Disekolah dia selalu mengasingkan diri karena menganggap bahwa teman-temannya kurang

menyukainya karena perilaku lambannya. Dari penjelasan diatas AF dapata dikatakan anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam arti kurang mampu bersosialisasi karena di bendung rasa takut dijauhi oleh teman-temannya. Pada layanan konseling realitas melalui layanan konseling individual diberikan arahan oleh peneliti dalam penyesuaian masalah krisis identitas diri tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik “*role play*” atau bermain peran melalui *role play* siswa diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minatnya juga perilakunya yang negatif menjadi positif, siswa dituntut untuk mampu menghilangkan perasaan yang menggangu, mengajak siswa sama-sama berpikir tentang apa yang dipikirkan haruslah realistis hingga membawa siswa mampu menemukan identitas dirinya yang sesungguhnya. Kemudian mengarahkan siswa kepada siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri secara perlahan – lahan. Peneliti terus menuntun dan tetap menjaga hubungan baik dengan siswa sehingga pendekatan konseling realitas berjalan dengan lancar.

2. DP

DP pada saat pertemuan pertama mengatakan bahwa “ *saya selalu bolos walaupun tidak tiap hari tapi dalam rekapan buku bulanan nama saya selalu ada dalam daftar anak yang bolos sekolah, saya bolos bukan berangkat dari rumah lalu tidak pergi kesekolah namun saya malas untuk berangkat sekolah dan memilih untuk bolos dan tetap tinggal dirumah. Dirumah saya tidak pernah disuruh langsung oleh ayah dan ibu untuk belajar bahkan untuk menanyakan bagaimana nilai sekolah saya ayah dan ibu tidak pernah, sudah berulang kali*

saya mendapat teguran dari sekolah dan mendapat surat panggilan orang tua namun ayah atau pun ibu tidak pernah langsung datang untuk kesekolah mereka hanya akan menyuruh tanteku untuk mewakilkannya. Ayah dan ibu akan pergi setiap mendekati akhir minggu untuk pergi bekerja diluar kota, dan itu kesempatan bagi saya untuk tidak pergi kesekolah. Saya pikir dengan saya tidak kesekolah dan mendapat surat panggilan dari sekolah ayah dan ibu akan memperdulikan dan perhatikan saya namun itu tidak sama sekali.

Dari penjelasan DP dapat dikatakan DP mengalami kondisi komunikasi yang kurang baik dengan orang tuanya. Dimana DP yang masih dalam mencari jati dirinya tersebut. DP terkesan malas pergi kesekolah karena tidak ada himbauan langsung dari orang tuanya yang menyuruhnya pergi kesekolah, orang tuanya yang bekerja setiap mendekati akhir minggu merupak alasan ia untuk tidak pergi kesekolah, DP selalu mendapat teguran dari sekolah ia menganggap dengan melakukan semua itu orang tuanya akan berubah menjadi lebih perhatian. Sebenarnya DP adalah anak yang terbilang aktif disekolah namun hanya untuk menuntut sebuah perhatian orang tua dia melakukan perilaku membolos tersebut.. Pada konseling realitas melalui layanan konseling individual diberikan arahan oleh peneliti dalam penyelesaian masalah krisis identitas tersebut.

Dalam hal ini peneliti memberikan perlakuan kepada DP menggunakan *role playing* agar DP memahami bagaimana sikap DP yang sekarang adalah sikap yang salah, siswa juga diberikan terapi bahasa verbal dan nasehat yang pantas untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak pantas, misalnya berupa teguran dan nasehat bahwa seorang anak juga memiliki hak dan

kewajiban dalam hidup dan sebaliknya juga dengan orang tua pula memiliki hak serta kewajiban dalam memenuhi kebutuhan anaknya, tidak ada orang tua yang tidak menyayangi anaknya dan menginginkan anaknya tidak berhasil semua orang tua berusaha melakukan yang terbaik buat anaknya.

3. MR

MR saat pada pertemuan pertama mengatakan bahwa “ *saya tidak memiliki cukup banyak teman karena teman-teman saya selalu menganggap saya orang yang “sok hebat”*. Saya bahkan hanya dapat teman saat ada kegiatan olahraga volly putri disekolah setelah kegiatan selesai maka tidak ada lagi teman saya. Di tim volly saya adalah ketua timnya dan saya adalah anggota yang paling lama, dari anggota yang lain permainan volly saya yang paling baik menurut pelatih, itulah sebabnya saya sangat marah jika teman-teman tidak mengikuti taktik yang saya buat. Saya akan sangat marah dan tidak segan mengatakan “dasar bodoh” bagi siapapun yang dalam permainan sangat tidak bagus. Saya pikir saya adalah yang paling hebat dalam bermain oleh karena itu saya dianggap sangat “sok hebat””.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa MR siswa yang sulit bekerja sama tim karena sikapnya yang merasa paling benar dan paling hebat dalam bertanding. MR lebih terkesan pintar dalam bermain namun tidak pintar dalam menjaga perasaan orang lain. Ia sering terlibat perkelahian mulut dengan teman sesama wanitanya karena mereka tidak terima perkataan MR yang mengatakannya “dasar bodoh”.

Dalam hal ini peneliti menggunakan “*role playing*” atau bermain peran melalui *role play* siswa diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minat juga perilakunya yang negatif menjadi positif, dimana peneliti akan mengajak MR untuk memerankan dirinya jika diposisikan menjadi teman-teman. Siswa juga di berikan terapi bahasa verbal untuk mengonfrontasikan diri klien dengan tingkah lakunya yang tidak pantas, misalnya berupa teguran langsung bahwa perkaannya cukup perilaku yang salah dan di beritahukan bagaiman jika itu terjadi padanya apakah dia akan diam saja.

Dengan demikian terlihat pernyataan – pernyataan siswa yang masih enggan untuk berubah dan belum menyadari sikap negatif yang di milikinya. Ada beberapa siswa yang masih merasa bahwa dirinya harus dihargai dan selalu mau mengatur teman-temannya, sebagian siswa lainnya ada yang merasa takut dan menganggap dirinya tidak mampu untuk berteman, ada siswa yang merasa dirinya tidak dihargai, dan ada pula siswa yang salah persepsi kepada orang tuanya, sehingga siswa – siswa tersebut emosional. Hal ini membuat peneliti berinisiatif akan melakukan siklus kedua atau melakukan konseling realitas melalui layanan konseling individual kepada siswa agar ia benar – benar menyadari dan merubah sikap negatifnya.

2. Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pendekatan konseling realitas melalui layanan konseling individual kembali karena pada siklus pertama hanya terlihat bahwa siswa hanya menyadari permasalahannya, akan tetapi belum terlihat bahwa siswa ingin berubah, adapun langkah-langkah yang dilakukan

peneliti yaitu pengantaran untuk melakukan pendekatan dan menjalin keharmonisan disaat proses konseling, peneliti menjelaskan tujuan, fungsi, pengenalan pada setiap siswa, peninjauan kasus pada setiap siswa yang mengalami permasalahan dengan emosinya, pada saat peninjauan peneliti menanyakan kepada siswa permasalahan yang dialami krisis identitas diri, selanjutnya peneliti dapat menafsirkan bahwa benar siswa mengalami identitas diri yang gagal, ketika memasuki proses pembinaan yaitu peneliti memberikan beberapa alternatif untuk mengurangi krisis identitas diri yang dilakukan oleh siswa dan harus memilih salah satu alternatif yang diberikan peneliti dan keputusan ada sama siswa tersebut.

Dalam proses penilaian peneliti memberikan tanggung jawab serta komitmen kepada siswa tentang sikap yang harus dirubahnya dari sikap dirinya tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi permasalahan siswa, melakukan refleksi agar siswa lebih tenang dalam melakukan tindakan, mengarahkan kearah perubahan tingkah laku yang negatif menjadi positif, dan memberikan nasihat kepada siswa dalam penyelesaian masalah tersebut.

Berikut hasil analisis pada siklus kedua terhadap ketiga siswa, yaitu :

1. AF

AF setelah dilakukannya konseling realitas melalui konseling individual menyadari kesalahannya dan menyatakan bahwa *“Saya mengerti akan kesalahan saya, saya sangat lega ketika ibu memanggil saya untuk melaksanakan konseling, dengan begitu saya menyadari kesalahan saya dalam melihat orang tua saya, saya telah menyadari bahwa tidak ada orang tua yang tidak sayang kepada*

anaknya, jelaslah semua orang tua melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya, saya sudah bicara dengan ibu agar untuk tidak terlalu sibuk dengan kerjanya dan ibu pun memahami itu. Saya juga menyadari tidak ada yang perlu ditakutkan dalam berteman, saya harus yakin bisa merubah perilaku lamban ini hanya butuh waktu untuk melatihnya, bahkan saya sadar perilaku saya yang sering menyendiri adalah salah. Saya pikir tidak semua teman berniat menjauhi saya hanya terkadang saya yang berperasaan seperti itu”.

Dengan demikian peneliti melihat bahwa sikap AF ingin berubah sangatlah bagus, ia sudah menyadari perilakunya yang salah dan ingin merubah sikap negatif tersebut, AF yang awalnya merasa kurang perhatian sudah berani mengungkapkan kepada orang tuanya bahwa ia sangat membutuhkan perhatian dari mereka, sehingga orang tua AF pun menyadari bahwa selama ini hanya terlalu sibuk bekerja akan tetapi tidak memberikan perhatian kepada anaknya. AF juga telah perlahan-lahan memberanikan diri untuk bergabung bersama teman-teman pada jam istirahat walaupun hanya sekedar duduk bersama saat dikantin.

2. DP

DP setelah dilakukannya konseling realitas melalui konseling individual menyadari kesalahannya dan menyatakan bahwa “ *awalnya saya berpikir bahwa ibu memanggil saya pasti untuk memarahi saya akibat sering membolos, dan saya mengira bahwa akan mendapatkan surat panggilan orang tua saja, saya bosan sekali harus mendapatkan surat panggilan orang tua lagi karena saya yakin yang datang pasti bukan orang tua saya tetapi tante lagi. Namun, pikiran saya salah karena saya sangat berterima kasih pada ibu karena sekarang saya menyadari*

atas kesalahan-kesalahan yang saya lakukan hanya semata-mata demi mendapatkan kasih sayang orang tua saya, saya juga sudah memberanikan diri untuk mengatakan pada ayah dan ibu saat mereka bersantai diruang keluarga mengatakan bahwa saya ingin sekali menghabiskan banyak waktu dengan mereka seperti berlibur diakhir minggu dan mengatakan bahwa saya ingin mereka tahu bahwa alasan saya membolos adalah agar mereka mempertahankan saya. Akhirnya mereka memahami apa yang saya inginkan namun saya tetap sadar mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhanku dan saya tidak boleh egois. Kini saya semangat berangkat kesekolah karena sudah paham tugasku adalah sekolah dengan baik.

Dengan demikian peneliti melihat bahwa sikap DP sudah memahami hak dan kewajibannya sebagai anak, dan DP sudah memahami hak dan kewajiban orang tuanya. DP menyadari bahwa perilaku membolosnya hanya akan merugikan dirinya sendiri, kini dia juga berjanji akan membuat orang tuanya bangga dengannya untuk tidak membolos lagi.

3. MR

MR setelah dilakukan konseling realitas melalui konseling individual menyadari kesalahannya dan menyadari dengan mengatakan bahwa “*saya tidak baik mengatakan dan menganggap orang lain “bodoh”setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing. Dan saya sadar bahwa saya bukan satu-satu orang yang harus mereka dengar dan mengharuskan mereka untuk mengikuti apa kehendak saya, mereka berhak memilih cara bermainnya. Sekarang saya sedang belajar bekerja sama yang baik dengan tim agar permainan volly kami semakin*

baik, bukan hanya itu saya tidak lupa untuk meminta maaf pada teman-teman atas sikap saya yang sudah keterlaluhan selama ini.

Dengan demikian peneliti melihat bahwa sikap MR sudah menyadari atas kesalahan yang dilakukan pada teman-temannya, DP kini sudah dapat menghargai teman-temannya bukan hanya saat bermain volly namun juga saat tidak dalam kegiatan olahraga. MR menyadaro bahwa ia tidak berhak untuk menuntut orang lain untuk mengikuti kemauannya. Dan kini DP lebih menyadari bahwa semua orang punya potensi masing-masing.

Dari kedua siklus tersebut maka sudah terlihat bahwa siswa sadar dengan perilaku dan tindakan negatif yang dilakukannya, dengan hal ini peneliti melihat bahwa sudah terjadi perubahan yang signifikan pada diri siswa. Diperolehlah data dari berbagai pihak ketika sebelum dilaksanakannya konseling individual menggunakan pendekatan realitas untuk mengatasi krisis identitas diri siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil observasi terlihat hasil pengurangan krisis identitas siswa sudah menunjukkan hasil yang diinginkan setelah dilakukannya proses konseling individual. Hal ini dilihat dari hasil jumlah siswa yang memiliki krisis identitas diri 3 siswa, ketiga orang siswa sudah memiliki identitas yang lebih baik dan mengarah pada ke arah yang lebih positif.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengurangi krisis identitas siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda tahun pembelajaran 2016/2017.

Dari hasil penelitian yang di lakukan penelitian, menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling dengan pendekatan realitas melalui konseling

individual sangat efektif mengurangi krisis identitas siswa. hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Sultan Iskandar Muda, kepala sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana dan mendukung kegiatan bimbingan dan konseling yang di selenggarakan guru bimbingan untuk mendukung perkembangan siswa dengan baik.

Hari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yakni Bapak Adri Hermanto S.Pd. I mengatakan *“bahwa pendekatan yang di lakukannya berkaitan dengan konseling individual sangat mampu mengurangi krisis identitas diri siswa, karena dapat saling bertukar pendapat namun dalam konteks atau lengkap yang rahasia”*.

Hasil wawancara dengan wali kelas IX yaitu Ibu Kharani, S.S mengatakan *“bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu dengan layanan konseling individual sangat mampu membantu mengatasi permasalahan siswa kelas IX yang bermacam ragam namun wali dan guru bimbingan dan konseling saling membantu dalam mengatasi masalah siswa”*.

Hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda sebanyak 3 orang yang menjadi objek penelitian ini dapat memperoleh informasi atau layanan bimbingan dan konseling (konseling individual) sangat efektif dalam mengurangi krisis identitas diri siswa.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Identitas diri yang seharusnya di miliki siswa adalah identitas yang ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol diri, mampu untuk menyesuaikan diri dan memiliki persepsi tentang peran serta citra diri.

Layanan yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai identitas diri yang sesuai yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan layanan konseling individual yaitu dalam konseling yang merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang – orang yang memerlukan penyelesaian masalah pribadi dan dilakukan secara *face to face* dan mendalam. Dimana dalam konseling individual hanya ada konselor dan siswa yang bersangkutan, tidak ada orang lain. Sehingga kondisi yang seperti itu lah yang akan membuat siswa merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan yang sedang di alaminya.

Dengan pelaksanaan penerapan pendekatan realitas melalui konseling individual yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa layanan konseling individual terbukti mampu mengentaskan krisis identitas diri siswa sehingga siswa memiliki identitas diri yang lebih jelas. Hal ini juga dapat membantu siswa untuk memiliki konsep diri yang positif terhadap dirinya dan orang lain maupun lingkungannya dan terlihat adanya perubahan perilaku yang lebih baik pada diri siswa tersebut.

E. Keterbatasan Masalah

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian

dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penelitian baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan pendekatan realitas untuk mengurangi krisis identitas diri siswa di kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda, Karena alat yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Keterbatasannya adalah individu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Mudan tahun pembelajaran 2016/2017.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawancara penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya baku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan – tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data penelitian tentang penerapan pendekatan realitas untuk mengurangi krisis identitas diri siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan konseling individual disekolah adalah konseling yang diarahkan agar siswa mampu memiliki tingkah laku yang lebih baik lagi dalam diri sendiri maupun bagi kehidupan masyarakat agar mampu menjadi siswa yang mampu mencapai identitas diri yang berhasil sesuai dengan tugas perkembangannya pada masa remaja.
2. Keberhasilan pelaksanaan konseling realitas diberikan seutuhnya kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya. Konseling realitas tidak hanya diberikan pada siswa yang mengalami masalah krisis identitas diri saja namun mencakup masalah-masalah pribadi secara keseluruhan. Konseling realitas agar mampu sebagai tindakan preventif, konseling juga dilaksanakan di ruangan bimbingan konseling, dan tempat-tempat yang mampu membuat siswa nyaman dalam menyampaikan masalahnya dan mengatakan masalahnya dengan bebas. Dengan begitu proses konseling akan selalu tetap berjalan dengan baik.
3. Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan akan terus dipantau perkembangannya agar mampu melihat sejauh mana perkembangan siswa

tersebut mengarah pada keberhasilan konseling atau apakah diperlukan tindakan lanjutan. Berdasarkan judul penelitian penerapan pendekatan konseling realitas untuk mengurangi krisis identitas diri siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda tahun pembelajaran 2016/ 2017 berdasarkan hasil tersebut terdapat bahwa ada peningkatan krisis identitas diri menjadi identitas diri yang berhasil yang lebih baik.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah SMP Sultan Iskandar Muda untuk dapat mempertahankan perubahan identitas diri yang berhasil serta meningkatkan identitas diri yang berhasil tersebut.
2. Kepada guru BK, agar senantiasa tidak jenuh terus melaksanakan pemberian layanan-layanan kepada siswa bukan hanya yang mengalami masalah namun juga yang tidak agar sebagai usaha preventif bagi siswa . dengan selalu menasehati dan terus memotivasi siswa agar mampu menciptakan identitas diri remaja sesuai dengan tugas perkembangannya.
3. Kepada siswa dan siswa SMP Sutan Iskandar Muda ini agar senantiasa bisa mengetahui mana identitas diri yang gagal dan mana identitas diri yang berhasil dan agar tidak mengalami krisis identitas diri. Agar tetap mampu menjalani serta melewati tugas perkembangan dengan sangat baik.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda Medan

SMP Sultan Iskandar Muda merupakan suatu lembaga pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan utama anak didiknya dalam penerapan sistem pendidikan. Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 Oleh dr. Sofyan Tan, Yayasan ini bergerak dalam bidang pendidikan formal yang berlokasi di Desa Sunggal, Kota Medan. Gedung Sekolah Sultan Iskandar Muda didirikan diatas tanah sawah yang sudah tidak dimanfaatkan lagi, dengan luas kurang lebih 6.082 m².

Dengan tujuan mengembangkan pendidikan bagi anak-anak yang tak mampu dengan asas pembauran. Disekolah yang didirikan itu tidak ada yang mayoritas dan minoritas, karena pendiri mengusahakan agar berbagai kelompok yang ada dimasyarakat terwakili disana. Jadi, murid-murid sekolah dikelolanya terdiri anak-anak Tinghoa, Melayu, Batak, India, dll.

Untuk menolong mendanai sekolahnya pendiri melakukan program orang tua asuh dengan sistem bersilang. Murid Melayu diangkat oleh orang tua asuh ini tidak hanya mereka yang tinggal di Medan dan tempat-tempat lain di Sumatera Utara, Tetapi juga di Jakarta , Bahkan juga di Amerika Serikat.

Sekolah ini mempunyai reputasi yang sangat baik. Ketika memulai pada tahun 1987 jumlah muridnya baru 187 orang, namun sepuluh tahun kemudian telah berkembang menjadi 1362 orang. Diantara murid-muridnya bahkan ada yang datang dari Jakarta.

Penerapan model pendidikan multikultural dalam pembelajaran sehari-hari yang merupakan ciri khas dari pendidikan di Sultan Iskandar Muda, anak didik akan diberikan

kesempatan untuk menunjukkan krestifitasnya, menumbuhkan rasa percaya diri dan bertanggung jawab serta berprestasi dalam berbagai bidang studi akademis maupun non akademis.

SMP Sultan Iskandar Muda terletak di Jl. T. Amir Hamzah Pekan 1 Sunggal . Mengingat sekolah berada dalam lingkungan masyarakat yang sangat majemuk sehingga model pendidikan Multikultural adalah pilihan sangat tepat, Karena dapat menjawab problema pendidikan untuk memberikan hak yang sama kepada semua anak yang bersekolah di SMP Sultan Iskandar Muda sekalipun berbeda suku, agama,ras antar golongan san tingkat ekonomi yang bervariasi.

Untuk menunjang tujuan pendidikan Nasional dan tercapainya Visi dan Misi SMP Sultan Iskandar Muda harus didukung tenaga kerja yang profesional, dan fasilitas yang dapat memperlancar proses pendidikan.

Pihak sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti berbagai seminar, dan pelatihan antara lain :

1. Mengadakan seminar pendidikan multikultural
2. Pelatihan Bahasa Inggris
3. Pelatihan Menulis
4. Membentuk MGMP untuk semua bidang study
5. Mengundang Narasumber untuk pencerahan
6. Mengikuti seminar yang diadakan oleh dinas pendidikan dan lembaga lain yang berhubungan dengan pendidikan

2. Profil SMP Sultan Iskandar Muda

1. Nama Sekolah : SMP Sultan Iskandar Muda
2. SK Izin Operasional : 420/ 7273.PPD/2009
3. Tanggal SK Pendirian : 1987-09-24

4. Tanggal SK Izin Operasional : 2009-05-13
5. NPSN : 10211013
6. Alamat : Jln. Sunggal Gg. Bakul Pekan I Sunggal
7. Kecamatan : Medan Sunggal
8. Kode Pos : 20128
9. No Telp : (061) 8457702 – 8457033
10. Email : office@ypsim.sch.id
11. Bentuk Pendidikan : SMP
12. Status Kepemilikan : Yayasan
13. SK pendirian Sekolah : 45
14. Nama Kepala Sekolah : H. Agus Rizal S.H.I, M.Pd.I
15. No. HP : 0813-6142-5159
16. Kategori Sekolah : Swasta
17. Tahun Didirikan : 1987
18. Rekening Atas Nama : SMP Sultan Iskandar Muda
19. Nama Bank : Bank Sumut
20. Cabang KCP/Unit : Capem Sei Sikambing
21. Luas Tanah : 6082 m²

3. Visi dan Misi SMP Sultan Iskandar Muda

a. Visi

Membentuk manusia yang cerdas secara rasional, spritual, emosional dan sosial menuju masyarakat yang peduli terhadap lingkungan serta mengamalkan nilai – nilai multikultural.

b. Misi

1. Mengoptimalkan subtansi dan pelaksanaan mata pelajaran.

2. Mewujudkan tatanan dan iklim sosial budaya dunia pendidikan.
3. Memanfaatkan media masa dan lingkungan masyarakat secara selektif dan adaktif
4. Menciptakan generasi yang berkarakter, kreatif, inovatif, berprestasi.
5. Mewujudkan generasi yang peka dan peduli terhadap lingkungan
6. Membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan.
7. Membentuk masyarakat yang mendukung keberagaman bukan keseragaman

c. Sarana dan Prasarana SMP Sultan Iskandar Muda

Mengenai sarana dan prasarana sekolah SMP Sultan Iskandar Muda Medan, saat melakukan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 07 Maret 2017, Kepala sekolah menjelaskan tentang luas sekolah kurang dari 6,085 m², bangunan dan lainnya, dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 4.1

Rincian Sarana dan Prasarana SMP Sultan Iskandar Muda

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	13
2.	Laboratorium IPA	1
3.	Laboratorium Bahasa	2
4.	Perpustakaan	1
5.	UKS	2
6.	Ruang Ka. Sekolah	1
7.	Ruang Guru	1
8.	Ruang OSIS	1
9.	Ruang BP	2

10	Ruang Tata Usaha	1
11	Ruang Komputer	1
12	Kamar Mandi / WC	8
13	Ruang Serba Guna	1
14	Musholah	1
15	Vihara	1
16	Gudang	2

Sumber Data : TU SMP Sultan Iskandar Muda Tahun Pembelajaran 2016/2017

d. Keadaan Data Guru SMP Sultan Iskandar Muda

Guru merupakan suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Guru juga harus bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tabel 4.2

Daftar Jumlah Guru SMP Sultan Iskandar Muda

Tahun Pembelajaran 2016/2017

No.	Data Guru	Banyak Guru
1.	Pria	12
2.	Wanita	21
Jumlah		33

Sumber Data : TU SMP Sultan Iskandar Muda Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dari tabel tersebut di atas, ketahuilah bahwa jumlah guru yang mengajar di sekolah SMP Sultan Iskandar Muda, Semua telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1).

Tabel 4.3

Data Guru Bimbingan dan Konseling SMP Sultan Iskandar Muda

No.	Nama Guru	Latar Belakang	Jabatan
------------	------------------	-----------------------	----------------

		Pendidikan	
1.	H. Agus Rizal, S.H.I, S.Pd.I	S2	Ka. SMP Sultan Iskandar Muda
2.	Lastri Helvitya, S.Pd.	S1	Waka SMP Sultan Iskandar Muda
3.	Marina Br Tarigana, S.Pd	S1	Koordinator BK
4.	Adri Hermawan, S.Pd.I	S1	Ass. BK
5.	Dewi Malasari A.Md	D3	Tata Usaha
6.	Elly Sorta Maria, S.Pd	S1	GMP
7.	L.M.C Hutapea, S.S	S1	GMP
8.	Buchori, S.Ag	S1	GMP
9.	Ikhsan Nasution S.Pd	S1	GMP
10.	Sri Handayani, S.Pd	S1	GMP
11.	Nurlaila Hanum S, S.Pd	S1	GMP
12.	Lastri, A.Md	D3	GMP
13.	Ira Yusmaliza, S.Pd	S1	GMP
14.	Lovely Angelia, S.S	S1	GMP
15.	Nasbiah S.E	S1	GMP
16.	Daniel Lamhot Pardosi, S.Pd	S1	GMP
17.	Hermanto Aritonang, S.Pd	S1	GMP
18.	Kharani, S.S	S1	GMP
19.	Dorma Asi Simarmata, S.Pd	S1	GMP
20.	Citra Puspa Sari Simbolon, S.Pd	S1	GMP
21.	Segri S.Pd. B	S1	GMP
22.	Hendro T.G Samosir	S1	GMP
23.	Darlin Simanjuntak S.Pd	S1	GMP
24.	Reyusma, S.Pd	S1	GMP
25.	Devi Andriani, S.Pd	S1	GMP
26.	Ernida Marbun S.Pd	S1	GMP

27.	Sumitra	S1	GMP
28.	Ruth Verawaty Marbun S.Pd	S1	GMP
29.	Yuli Esterina Ginting S.Pd	S1	GMP
30.	Imam Arif. S.Pd.I	S1	GMP
31.	Darto Paulus S.Pd	S1	GMP
32.	Abet Nego Bangun S.Pd	S1	GMP
33.	Ilham Dodi Trisna S.S	S1	GMP

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SMP Sultan Iskandar Muda adalah Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk mengurangi Krisis Identitas yaitu untuk menciptakan identitas berhasil dengan mengajar / melatih klien memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan pedoman sesuai dasar identitas berhasil. Sehingga dapat mengurai krisis identitas diri di SMP Sultan Iskandar Muda. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa yang mengalami krisis identitas pada dirinya yang berjumlah 3 orang siswa kelas IX. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini lebih fokus pada masalah yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini. Dimana dalam perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti nantinya, yaitu :

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) untuk pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan realitas (Terlampir)
- b) Mempersiapkan Data Tentang Siswa.

Objek Penelitian ini diperoleh dari rekomendasi guru bimbingan dan konseling dan wali kelas dengan menggunakan instrumen observasi kepada siswa yang mengalami krisis identitas diri dan selanjutnya melakukan wawancara terhadap responden yang dianggap mampu memberikan informasi.

1. Penerapan pendekatan Realitas melalui konseling individual

Kegiatan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik dalam bentuk permasalahan krisis identitas pada diri siswa, melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling layanan yang dapat digunakan sangat beragam dengan tidak lupa haruslah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di SMP Sultan Iskandar Muda secara umum permasalahan yang sering muncul dari diri siswa adalah siswa yang mengalami masa krisis identitas diri, di lihat dari ruang lingkup peserta didik yang bersekolah juga berasal dalam berbagai golongan yang sangat heterogen seperti beragamnya suku, agama, serta ras. Hal ini menyebabkan cukup tingginya krisis identitas yang dialami pada siswa. Dengan adanya Guru bimbingan dan konseling ini sangat membantu siswa dalam mengurangi krisis identitas pada diri siswa. Sebagaimana pernyataan dari kepala sekolah Bapak H.Agus Rizal S.H.I M.Pd. di SMP Sultan Iskandar Muda saat dilakukannya wawancara, dengan mengatakan :

Sejauh ini saya selaku kepala sekolah di SMP Sultan Iskandar Muda yang biasa saya sebut (ISMUD) sebagai singkatnya, selalu terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Misalnya Begini ketika ada siswa yang memiliki masalah krisis identitas seperti tidak mampu mengontrol emosional diri, kurang percaya diri, bahkan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, itu kalau siswanya masih bisa ditangani oleh guru bk saya tidak akan terlibat. Namun, jika siswa itu memang tidak bisa ditangani lagi artinya, setelah ditindak lanjuti pun tidak ada perubahan maka ini saya selaku kepala sekolah akan terlibat dalam penyelesaian masalahnya namun sampai saat ini segala permasalahan belum ada yang sebegitu rumit dan semua masih dapat ditangani guru bimbingan dan konseling dengan baik, dengan tidak lupa adanya kerja sama yang baik dengan guru wali kelas yang siswanya terkait.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Khairani S.S sebagai Wali kelas, menyatakan :

Kegiatan belajar dan mengajar di SMP Sultan Iskandar Muda ini sangatlah kompleks, saya selaku wali kelas sangat memahami betul banyak siswa yang masih mengalami pencarian jati diri dan merasa sangat sudah cukup dewasa namun belum sama sekali.

Dari hasil wawancara diatas, terlihat bahwa di SMP Sultan Iskandar Muda antara Guru Bk, Wali Kelas, Serta Kepala Sekolahnya mampu bekerja sama dengan sangat baik dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Kegiatan layanan konseling individual sebenarnya sudah sangat sering dilakukan untuk siswa dan banyak pula menggunakan pendekatan-pendekatan dalam menyelesaikannya, hanya saja dalam hal ini sekolah SMP Sultan Iskandar Muda selalu menggunakan pendekatan konseling behavioral dalam menyelesaikan masalah siswa yang terjadi di sekolah. Selanjutnya untuk pelaksanaan layanan konseling individual dengan konseling realitas masih belum diterapkan oleh guru dan pihak sekolah itu sendiri.

2. Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Realitas Melalui Konseling Individual di SMP Sultan Iskandar Muda

Pendekatan Realitas merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa setiap manusia didorong untuk memenuhi kebutuhan dasar (baik psikologikal maupun fisiologikal), yang sama untuk semua orang.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yaitu adanya guru bimbingan dan konseling disekolah. Hal ini disebabkan karena dalam setiap individu memiliki masalah baik didalam maupun diluar dirinya yang ada seseorang mampu untuk mengatasinya dan ada sebagian orang yang tidak mampu untuk mengatasinya. Dan disini kita mengambil ruang lingkup masalah yang dialami siswa

sehingga menghambat proses perkembangannya di usia remajanya, sehingga perkembangan siswa dapat berjalan secara baik dan dapat memperoleh pendidikan dengan baik. Untuk itu bimbingan dan konseling disekolah dibutuhkan agar dapat membantu menyelesaikan masalah siswa dan mengembangkan pemikiran serta perilakunya kearah positif.

Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu untuk dapat mengembang kemampuan dirinya sendiri, mandiri dan berdasarkan norma- norma yang ada, serta membantu individu membuat keputusannya sendiri yang dapat mengarahkannya.

Di SMP Sultan Iskandar Muda, pelaksanaan bimbingan dan konseling juga diterapkan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Sultan Iskandar Muda yaitu Bapak Adri Hermanto, S.Pd. I Mengatakan bahwa :

Pelaksanaan bimbingan dan konseling selalu dilaksanakan oleh setiap guru bimbingan konseling yang berada disekolah ini bukan karena hanya ada masalah saja namun juga memberikan peranan layanan penting bagi pemberian informasi siswa yang membutuhkannya, tidak ada yang menjadi hambatan dalam hal ini termasuk penyediaan adanya jam khusus yang disediakan untuk berikan layanan. Jadi, pemberian layanan diberikan tidak hanya pada jam-jam kosong saja atau pada jam yang gurunya tidak hadir. Namun juga pada jam yang sudah tersedia pada setiap minggunya dalam menyampaikan layanan-layanan pasalnya kepada sekolah dan guru-guru lainnya sangat berperan aktif dalam bekerja sama untuk membantu mengatasi segala hal yang berkaitan dengan masalah siswa dan kebutuhan siswa, sehingga jika ada masalah yang sangat bersifat urgensi mereka akan dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling.

Dengan adanya jam khusus yang diberikan pihak sekolah dalam hal ini pihak sekolah agar tetap terlaksananya segala hal layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan pihak sekolah sangat ikut berperan aktif mendukung dengan memberikan sarana dan

prasarana untuk berlangsungnya pemberian layanan seoptimal mungkin. Hal ini disampaikan oleh Bapak Adri menyatakan :

Sarana dan Prasarana yang disediakan pihak sekolah sangat membantu berjalannya pelaksanaan bimbingan konseling disekolah dengan sangat optimal, karena pihak sekolah paham betul bahwa sekolah yang dibangun sangat bersifat majemuk yang mendidik adanya beragam agama, suku, bahkan ras. Sehingga akan sangat mungkin terjadinya kesalahpahaman dan masalah-masalah bagi remaja. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pihak sekolah dengan mendiakan ruangan bimbingan dan konseling yang saat ini sudah menjadi 2 ruangan dengan kondisi yang sangat baik, lemari berkas, meja dan kursi yang cukup, 3 unit komputer, buku data pribadi siswa serta lemari untuk informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bukan hanya itu ruangan bimbingan dan konseling disulap menjadi ruangan yang sangat nyaman dan transparan, yang terpisah dengan ruangan guru BK bagi siswa agar nantinya siswa yang datang nyaman dan bebas menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan.

Dalam hal pemberian layanan yang bersifat format lapangan pihak sekolah juga ikut andil dengan menyediakan sarana lainya seperti yang dikatakan Bapak Adri mengatakan :

Pihak sekolah menyediakan pendopo-pendopo yang sekarang sudah menjadi 4 tempat ini bukan hanya diperuntuk bagi siswa untuk sekedar duduk saja namun digunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang bersifat lapangan sehingga ini sangat mampu membantu siswa semakin berbaur lagi. Dengan disediakan pendopo-pendopo mampu dimanfaatkan sebagai alternatif lain agar tidak hanya bersifat klasikal dalam pemberian layanannya.

Dari keterangan diatas dapat kita ketahui besarnya dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah serta adanya kerja sama yang baik yang tercipta serta tambahan nilai plus yang diberikan pihak sekolah berupa adanya jam khusus yang disediakan oleh pihak sekolah untuk

pelaksanaan bimbingan dan konseling sendiri. Dukungan tersebut yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti ruangan bimbingan dan konseling, meja dan kursi, 3 unit komputer, serta berkas-berkas yang dianggap menjadi kebutuhan siswa, bahkan juga pendopo-pendopo.

Untuk usaha pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang baik sekolah sangat mendukung apapun yang menjadi kebutuhan siswa serta pihak sekolah tetap memberikan dukungan penuh bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini seperti disampaikan Bapak Adri mengatakan :

Pihak sekolah sangat memperhatikan betul apapun yang menjadi hal yang terkait masalah siswa baik itu kebutuhan fisiologi maupun psikologinya. pihak sekolah memaksimalkannya dengan penyediaan sarana dan prasarana yang begitu baik serta memaksimalkan kinerja guru bimbingan dan konseling. bahkan dalam seminggu pelaksanaan layanan bisa terjadi walaupun dalam proses jam belajar namun dengan adanya pemberian izin dari pihak sekolah serta pemberian surat izin pemanggilan siswa terlebih dahulu kepada guru yang mengajar agar tetap berjalan pelaksanaan bimbingan konseling dengan baik.

Dari pendapat yang dikemukakan sudah jelas diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda sudah sesuai tahapan- tahapan yang sesuai dengan program yang telah disusun meskipun dalam jam proses belajar sama sekali tidak mengganggu proses belajar- mengajar.

Untuk memberikan layanan konseling individual kepada siswa, maka tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan yakni :

- Melakukan Identifikasi terhadap masalah yang dihadapi siswa
- Merumuskan masalah
- Menentukan jenis dan teknik bantuan yang akan diberikan
- Melaksanakan proses konseling

- Tidak lanjut terhadap permasalahan siswa.

3. Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk Mengurangi Krisis Identitas

Untuk lebih memantapkan penggunaan layanan konseling individual untuk membantu mengurangi krisis identitas, dan dengan adanya keterbatasan waktu peneliti maka peneliti menerapkannya pada dua kali layanan konseling individual.

Berdasarkan wawancara Kepala Sekolah dengan Guru Bimbingan dan Konseling:

“Tentu saja mengadakan diskusi dalam hal ini untuk membahas masalah yang siswa yang mengalami krisis identitas, dengan mempertimbangkan bahwa SMP Sultan Iskandar Muda merupakan sekolah yang sangat menjadi pusat sekolah multikultural pasalnya beragam tradisi, suku, agama serta ras, akan sangat mungkin tingginya krisis identitas dialami siswa, ini harus segera diselesaikan agar tercipta kondisi yang kita harapkan takutnya menjadi pemicu ketidak stabilan pada siswa yang lainnya.”

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa di SMP Sultan Iskandar Muda diketahui bahwa masalah krisis identitas itu terjadi pada siswa – siswanya selama ini yang dilakukan sebanya memberi nasehat, belum pernah dilakukan suatu layanan konseling bimbingan dan konseling khususnya dengan pendekatan konseling realitas. Jadi, melalui konseling individual inilah, siswa akan merasa nyaman dan mau bercerita serta guru BK pun akan lebih mudah untuk memberikan nasehat untuk siswa yang mengalami krisis identitas.

Berdasarkan wawancara guru Bk dengan Wali kelas mengatakan :

“Mengenai perubahan yang terjadi jelas ada, dan ini mungkin tidak langsung begitu saja namun bertahap-tahap seperti : siswa yang awalnya tidak mampu menyesuaikan diri dalam lingkungannya kini sudah perlahan mampu untuk sekedar bergabung.”

Ditinjau dari pelaksanaan konseling individual melalui pendekatan konseling behavioral yang kerap sekali guru bk terapkan dalam menyelesaikan masalah yang dialami

oleh siswa dianggap belum begitu maksimal, bahkan ditinjau dari waktu yang digunakan dalam pelaksanaan konseling behavioral yang membutuhkan waktu yang lama takutnya menyebabkan penyelesaian masalah yang tidak memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu dirasa perlu mencoba pendekatan konseling realitas melalui konseling individual dalam hal ini untuk mengurangi masalah krisis identitas diri pada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda.

Dengan demikian dilakukan konseling realitas terhadap 3 orang siswa yang mengalami krisis identitas dimana :

1. Kasus I

AF adalah seorang anak perempuan dengan usia 15 tahun. Disekolah AF tergolong anak yang cerdas dan memiliki prestasi akademik yang cukup baik. Namun, dalam keseharian AF kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya juga dengan teman-temannya. Kondisi ini menjadikan AF sering kali menyendiri dan kurang mau bergaul dengan teman – temannya, menurut AF temannya kurang suka mengajak AF untuk bergabung dan sering kali mencemooh perilaku – perilaku AF yang “Lelet” atau Lamban. Hal ini dirasakan AF tidak menyenangkan. Dari permasalahan tersebut maka dilakukan konseling realitas terhadap AF sesuai pendapat Glasser dikutip dari Latipun dalam Namora Lumanggo Lubis (2011 : 185) bahwa konseling realitas merupakan “dinamika kepribadian manusia ditentukan oleh kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan seks. Sementara kebutuhan psikologis ditujukan untuk memenuhi kepuasan psikis individu.”

Maka kepada individunya perlu diberikan perlakuan seperti :

- Percaya bahwa pendidikan bisa menjadi kunci pergaulan manusia yang efektif
- Diberikan sebuah program yang menghapuskan kegagalan
- Berfokus pada pikiran dari pada mengingat kerja

- Mengganti hukuman dengan disiplin
- Membantu siswa dan mengembangkan tingkah laku yang bertanggung jawab.

Setelah dilakukan layanan kepada AF maka dilakukan (BMB3), yakni

1. Berpikir : AF bahwa masa usianya adalah masa dimana masih mengalami dilema berbagai hal
2. Merasa : AF merasa bersalah setelah mengetahui hal tersebut merupakan bagian dari krisis identitas dan berangsur akan mengurangi krisis identitas dirinya.
3. Bersikap : AF dapat merubah identitas yang gagal menjadi identitas berhasil
4. Bertindak : AF dapat melakukan tindakan untuk merubah identitas diri yang salahnya.
5. Bertanggung jawab : AF bertanggungjawab atas komitmen yang sudah diambilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bk, diketahui bahwa setelah dilaksanakannya konseling individual dengan menggunakan pendekatan yang biasa digunakan yakni konseling behavioral dirasakan belum maksimal maka guru bk akan mencoba memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan realitas agar tercapainya tujuan yang ingin dicapai baik itu dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

2. Kasus II

DP adalah anak laki-laki dengan usia 15 tahun karena usianya yang masih dalam masa pubertas maka DP masih dalam mencari jati dirinya. Hal ini membuatnya mudah terpengaruh oleh teman-temannya yang suka membolos sekolah. Selain dari pengaruh teman – temannya, sikap membolos DP juga dipengaruhi faktor keluarga, yang mana ia merasa kurang diperhatikan oleh ayah dan ibunya yang pergi untuk bekerja di luar kota. Dijarekan orang tua yang sering pergi membuat DP merasa sangat tidak diperhatikan sama sekali, ini juga menjadikannya celah untuk melakukan perilaku membolosnya karena tidak ada yang

menyuruhnya untuk pergi ke sekolah, akibatnya perilaku membolosnya menyebabkan ia mengalami ketinggalan pelajaran sehingga membuat prestasinya menjadi menurun dan nilai raportnya rendah. Kemalasan DP sebenarnya tidak terlalu parah, karena hanya malas ia mengatakan bahwa kemalasannya karena mengharapkan adanya orang tua yang peduli untuk menyuruhnya pergi ke sekolah.

Kemalasan yang dimiliki oleh DP karena ia kurang memahami kewajibannya sebagai seorang anak yaitu belajar, ia tidak mengerti hal utama yang harus dilakukan oleh seorang murid yaitu belajar, anggapan ia tentang orang tuanya yang tidak peduli adalah bentuk dari pencarian identitas dirinya. Ia berusaha meyakinkan bahwa orang tuanya tidak peduli padahal ia melupakan bahwa orang tuanya memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dan memfasilitas kebutuhannya dengan cara bekerja.

Pendekatan realitas digunakan untuk membahas kasus ini. Konsep dasarnya adalah kenyataan yang sebenarnya yang akan dihadapi tanpa memandang jauh ke masa lalu karena pendekatan ini lebih menekankan pada masa kini. Metode ini akan membimbing anak mampu menghadapi apa yang akan dihadapi, mampu mengambil keputusan yang tepat untuk ke depannya. Dari permasalahan tersebut maka dilakukan konseling realitas terhadap DP seperti pendapat menurut George dan Cristiani (2010 : 186) mengatakan bahwa “ kebutuhan psikologis terdiri dari: kebutuhan dicintai dan mencintai serta kebutuhan akan penghargaan. Kedua kebutuhan tersebut bila digabungkan akan membentuk menjadi kebutuhan yang sangat utama yaitu kebutuhan akan identitas”.

Maka kepada DP diberikan pelakuan yakni :

1. Menggunakan *role playing* dengan klien.
2. Menggunakan humor yang mendorong suasana yang segar dengan rileks.

3. Tidak menjanjikan kepada klien maaf apapun, karena telah terlebih dahulu diadakan perjanjian untuk melakukan tingkah laku tertentu yang sesuai dengan keberadaan klien.
4. Menolong klien untuk merumuskan tingkah laku apa yang akan diperbuatnya.
5. Membuat batas – batas yang tegas dari struktur dan situasi terapinya.
6. Menggunakan terapi bahasa verbal dan nasehat yang pantas untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak pantas, misalnya berupa teguran dan nasehat bahwa seorang anak juga memiliki hak dan kewajiban dalam hidup dan sebaliknya juga dengan orang tua pula memiliki hak serta kewajibannya dalam memenuhi kebutuhan anak
7. Ikut terlibat mencari hidup yang lebih efektif, misalnya dengan merencanakan model belajar atau sekolah yang langsung dilakukan dalam kehidupan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa DP mengalami identitas gagal akibat dari perspektif akan orang tuanya yang selalu pergi keluar kota dan tidak pernah menyuruhnya pergi ke sekolah adalah bagian dari bahwa orang tuanya yang tidak memperdulikannya.

Berdasarkan hasil penelitian pertama konseling realitas yang diberikan belum sepenuhnya dirasakan DP berhasil, namun DP mulai menyadari bahwa perspektifnya adalah salah tentang orang tuanya.

3. Kasus III

Siswa MR adalah siswa perempuan yang berusia 16 tahun di sekolah adalah dia anak yang cukup cerdas, ini dilihat dari hasil belajarnya yang selalu menduduki rangking kelas, MR adalah anak yang cukup diperhitungkan dalam prestasi olahraga khususnya Volley Wanita. Namun dalam kesehariannya MR kurang disenangi teman-temannya dikarenakan MR selalu berperilaku sering emosional seperti : apabila dalam latihan volley MR suka sekali

marah jika temannya tidak mampu bermain yang baik menurutnya, ia juga tidak segan-segan untuk menganggap temannya bodoh, dan sering mengeluarkan kata-kata pada temannya “Dasar Bodoh”. MR adalah termasuk anggota tertua dan cukup lama dalam club vollynya inilah yang membuat MR beranggapan bahwa ia adalah yang senio dan yang berkuasa diantara teman – temannya, perilaku MR membuat teman – temannya enggan berteman baik dengan dia diluar Club Volly. Mereka merasa di anggap bodoh jika melakukan kesalahan dan membuat MR kesal.

Dari permasalahan tersebut maka dilakukan konseling realitas terhadap MR seperti pendapat Corey dalam buku Namora Lumanggo Lubis, 2010 : 188) mengatakan bahwa “ konseling realitas membantu individu mencapai otonomi”. Otonomi yaitu kematangan emosional yang diperlukan individu untuk mengganti dukungan eksternal (dari luar diri individu) dengan dukungan internal (dari dalam diri individu). Maka kepada MR diberikan perlakuan sebagai berikut :

- Memberikan latihan therapy emosional terkait perasaan emosional MR yang tidak menempatkannya dengan baik.
- Selanjutnya menggunakan terapi kejutan verbal atau sarkasme yang layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realitas
- Terlibat dalam permainan peran dengan klien (MR)
- Memberikan contoh singkat dalam menyadarkan sikap MR
- Menciptakan hubungan yang harmonis dengan MR guna mengkontruksikan sikap empati MR kepada teman- temanya dalam kesehariannya.

Berdasarkan hasil penelitian pertama konseling realitas yang diberikan MR belum sepenuhnya dikatanya berhasil.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil observasi terlihat hasil pengurangan krisis identitas siswa sudah menunjukkan hasil yang diinginkan setelah dilakukannya proses konseling individual. Hal ini dilihat dari hasil jumlah siswa yang memiliki krisis identitas diri 3 siswa, 2 orang sudah memiliki identitas yang lebih baik dan 1 orang siswa lagi belum mengalami pengurangan krisis identitas diri.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengurangi krisis identitas siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda tahun pembelajaran 2016/2017.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penelitian, menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling dengan (Konseling Individual) sangat efektif mengurangi krisis identitas siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Sultan Iskandar Muda, kepala sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana dan mendukung kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan guru bimbingan untuk mendukung perkembangan siswa dengan baik.

Hari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yakni Bapak Adri Hermanto S.Pd. I mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukannya berkaitan dengan konseling individual sangat mampu mengurangi krisis identitas diri siswa, karena dapat saling bertukar pendapat namun dalam konteks atau lengkap yang rahasia.

Hasil wawancara dengan wali kelas IX yaitu Ibu Kharani, S.S mengatakan bahwa melaksanakan bimbingan dan konseling, yaitu dengan layanan konseling individual sangat mampu membantu mengatasi permasalahan siswa kelas IX yang bermacam ragam namun wali dan guru bimbingan dan konseling saling membantu dalam mengatasi masalah siswa.

Hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda sebanyak 3 orang yang menjadi objek penelitian ini dapat memperoleh

informasi atau layanan bimbingan dan konseling (konseling individual) sangat efektif dalam mengurangi krisis identitas diri siswa.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Identitas diri yang seharusnya di miliki siswa adalah identitas yang ditandai dengan kemampuan memandang diri sendiri yang berbeda dengan orang lain, memiliki percaya diri, dapat mengontrol diri, mampu untuk menyesuaikan diri dan memiliki persepsi tentang peran serta citra diri.

Layanan yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai identitas diri yang sesuai yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan layanan konseling individual yaitu dalam konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang – orang yang memerlukan.

Dalam konseling individual hanya ada konselor dan siswa yang bersangkutan, tidak ada orang lain. Sehingga kondisi yang seperti itu lah yang akan membuat siswa merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan yang sedang di alaminya.

Dengan pelaksanaan penerapan pendekatan realitas melalui konseling individual dapat mengurangi krisis identitas diri siswa dan menjadi identitas yang lebih sesuai lagi.

Glasser dikutip Namora Lumanggo Lubis (2011 : 185) mengatakan bahwa “dinamika kepribadian manusia ditentukan oleh kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis merupakan pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan seks. Sementara kebutuhan psikologis ditujukan untuk memenuhi kepuasan psikis individu”.

E. Keterbatasan Masalah

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penelitian baik moril maupun materil dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengelolaan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian penerapan pendekatan realitas untuk mengurangi krisis identitas diri siswa di kelas IX SMP Sultan Iskandar Muda, Karena alat yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Keterbatasannya adalah individu memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka alami yang sesungguhnya.
3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas IX SMP Sultan Iskandar Mudan tahun pembelajaran 2016/2017.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawancara penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya baku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan – tulisan dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2005) . *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Rosda
- Geldard Kathryn, dkk. (2010) *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif untuk anak muda)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hartono, dkk. (2012). *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Surabaya : Kencana
- Hidayat Dede Rahmat, dkk. (2013) . *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental Disekolah)*. Jakarta : Rosda
- Luddin. Abu Bakar, (2012). *Konseling Individual dan Kelompok* . Bandung : Cita Pustaka
Media perintis
- Lubis Lumongga Namora. (2011) *Memahami Dasar-Dasar Konseling (Dalam Teori dan Praktik)* . Bandung : Kencana
- Rintyastini Yulita, dkk. (2013) *Bimbingan dan Konseling SMP (Untuk Kelas VIII)*.
Jakarta : Esis
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfa Beta
- Surwono, S. W. (2013) . *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers
- Santrock J. W. (2013) *Life-Span Delepmnt (Terjemahan)*. Jakarta : Erlangga.
- Upton Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Prayitno. (2004) . *L1-L9*. Padang : FIPUNP (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Prayitno & Amti, E. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka
Prenamedia Group

Willis S. Sofyan. (2004). *Konseling Indivisual (Teori dan Praktek)*. Jakarta : Alfa Beta

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

Layanan Konseling Individual

Sekolah / Pendidikan : SMP Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda

Kelas / Semester : IX/II (Genap)

Alokasi Waktu : 2 X 45

Tugas Perkembangan : Mempersiapkan diri menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat

A.	Topik Pembahasan	Krisis Identitas Diri
B.	Rumusan Kompetensi	Melalui melalui krisis identitas diri siswa diharapkan mampu memahami akan diri secara lebih baik sesuai dengan perkembangannya agar mempersiapkan diri menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.
C.	Bidang bimbingan	Pribadi
D.	Jenis layanan	Layanan Konseling Individual
E.	Format layanan	Individual
F.	Fungsi layanan	Pemahaman, pengembangan, pemeliharaan, dan pengentasan masalah
G.	Indikator/tujuan layanan	Siswa dapat menciptakan identitas diri yang lebih baik serta memahami diri sendiri
H.	Sasaran layanan	Siswa kelas IX
I.	Pemberi layanan	Annisa Marliza
J.	Uraian kegiatan	
	a. Strategi penyajian metode	Tanya Jawab
	b. Materi	Mengenalkan tentang : 1. Mengkaji Pengertian krisis identitas diri 2. Mengidentifikasi bentuk- bentuk krisis identitas 3. mendeskripsikan ciri-ciri seseorang

		yang mengalami krisis identitas 4. menguraikan contoh seseorang yang mengalami krisis identitas
K.	Langkah-langkah layanan	
	a. Kegiatan Awal	1) Guru menerima siswa dengan suka rela dan menerima siswa apa adanya. 2) Guru menjelaskan tujuan pemanggilan siswa keruang bk.
	b. Kegiatan Inti	
No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Guru menggali informasi tentang diri klien, baik dari sendiri maupun dari orang tua serta dalam kegiatan sehari-hari	Siswa menjawab semua pertanyaan guru bk
2.	Guru menanyakan kepada siswa tentang apa yang ia alami terkait (krisis identitas)	Siswa menjawab semua pertanyaan guru bk
3.	Guru menjelaskan mengenai krisis identitas pada siswa, kemampuan menyesuaikan diri, mengendalikan emosional, serta percaya diri yang baik 1. Krisis identitas adalah suatu keadaan dimana identitas dari individu / seseorang yang terjadi pada anak remaja yang pada masa tersebut dipengaruhi oleh faktor hormonal yang biasa disebut masa gejolak / badai topan dimana seseorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja yang tidak jelas tentang siapa dirinya saat sekarang dan masa depan. 2. Mampu menyesuaikan diri artinya mampu menempatkan dirinya dimanapun saat apapun dalam sebuah kegiatan apapun yang dilakukan	Siswa mendengarkan dengan baik namun tetap ada hubungan dua arah antar guru bk dan siswa.

	<p>disekolah, dan mampu mengendalikan diri artinya seorang siswa tidak lagi dikendalikan sesuatu hal itu dengan perasaan kacau, gelisah, dilema. Dan yang terakhir memiliki kepercayaan diri yang baik seperti yakin bahwa mampu menjadi individu yang sesuai dengan tugas perkembangannya.</p>	
4.	<p>Guru menjelaskan efek dari siswa yang mengalami krisis identitas diri. Bahwa kalau kamu mengalami krisis identitas seperti itu dalam kehidupan sehari-harimu maka kamu akan menciptakan identitas gagal pada dirimu.</p>	<p>Siswa mendengarkan dengan baik</p>
5.	<p>Guru menanyakan kepada siswa apakah ada solusi lain untuk menambahkan dari solusi yang telah diberikan oleh guru bk? Atau menjalankan solusi yang telah diberikan ?</p>	<p>Siswa menjawab semua pertanyaan guru bk.</p>
<p>Setelah dilakukan layanan kepada siswa maka dilakukan (BMB3)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir : siswa berpikir bahwa masa usianya adalah masa dimana masih mengalami dilema berbagai hal 2. Merasa : siswa merasa bersalah setelah mengetahui hal tersebut merupakan bagian dari krisis identitas dan berangsur akan mengurangi krisis identitas diri. 3. Bersikap : siswa dapat merubah identitas yang gagal menjadi identitas berhasil 4. Bertindak : siswa dapat melakukan tindakan untuk merubah identitas diri yang salahnya. 5. Bertanggung jawab : siswa bertanggungjawab atas komitmen yang sudah diambilnya. 		
	<p>c. Kegiatan akhir / penutup</p>	<p>Mengucapkan terima kasih kepada siswa telah bersedia datang keruang bk dan siswa dapat mengambil keputusan dari permasalahan yang dialaminya.</p>

L.	Tempat penyajian	Ruang Bk
M.	Waktu	2 x 45
N.	Pihak yang diikuti sertakan dalam penyelenggaraan layanan	-
O.	Media yang digunakan	-
P.	Penilaian	
	a. Laiseg	Siswa memiliki pemahaman bahwa apa yang disarankan pihak pembimbing ada baiknya dan berusaha untuk merubah pola pikir dan keadaan diri siswa tersebut.
Q.	Keterkaitan Layanan	Konseling perorangan dan himpunan data kegiatan pendukung
R.	Tindak lanjut layanan	Akan mengulai lagi layanan konseling kembali jika siswa belum mengalami perubahan
S.	Catatan khusus	-

Medan, 07 Maret 2017

Mengetahui,

Peneliti

(Annisa Marliza)

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI SMP SULTAN ISKANDAR MUDA

No	Objek dan Subjek	Indikator	Observasi
1.	Kepala sekolah	1. Pelaksanaan RPL	✓
		2. Fasilitas Bk	✓
		3. Program kerja Bk	✓
		4. Tugas dan tanggung jawab Bk	✓
		5. Keaktifan Bk	✓
2.	Guru Bk/Konselor	1. Jadwal Pelaksanaan RPL	✓
		2. Pelaksanaan RPL	✓
		3. Kinerja Bk	✓
		4. Penyusunan Program	✓
		5. Tugas dan tanggung Jawab Bk	✓
		6. Keaktifan Bk	✓
		7. Fasilitas Bk	✓
		8. Persepsi Guru Bk	✓
		9. Profesi pendidikan Bk	✓
		10. Kedisiplinan Bk	✓
3.	Guru Bidang studi	1. Kerja sama Guru Bk dengan Guru Bidang studi	✓
		2. Pelaksanaan RPL	✓
		3. Tanggung jawab Bk terhadap siswa	✓
		4. Jadwal pelaksanaan Bk	✓
		5. Penyusunan program	✓
		6. Keaktifan Bk	✓
		7. Persepsi terhadap Bk	✓
4.	Wali kelas	1. Kerja sama wali kelas dengan Guru Bk	✓
		2. Keaktifan Bk	✓
		3. persepsi terhadap Bk	✓
		4. Pendekatan terhadap siswa	✓
		5. Jadwal pelaksanaan RPL	✓
5.	Siswa	1. Jadwal pelaksanaan RPL	✓
		2. persepsi terhadap guru Bk	✓
		3. tugas dan tanggung jawab Bk	✓
		4. Pengetahuan tentang Bk	✓
		5. fasilitas Bk	✓

Lampiran 3

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP SULTAN ISKANDAR MUDA

Pedoman Wawancara

1. Wawancara : Kepala Sekolah
2. Waktu Wawancara : 09.30 – 12.00
3. Tempat Wawancara : SMP Sultan Iskandar Muda
4. Masalah : Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk Mengurangi Krisis Identitas Diri Siswa Kelas IX

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dapatkah Bapak Menjelaskan Latar Belakang Bapak Sebagai Kepala Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda ?	Alhamdulillah, nama saya Agus Rizal, saya di SMP Sultan Iskandar Muda Ini baru bertugas 2 tahun, dan Latar Belakang Pendidikan saya, Menamatkan S1 di UIN SU & S2 saya Tamatkan di UIN SU pula. Sedikit menjelaskan latar belakang saya sampai menjadi kepala sekolah SMP Sultan Iskandar Muda, dimana Secara umum di Sekolah SMP sultan Iskandar Muda ini Pengangkatan Menjadi kepala Sekolah didasarkan pada loyalitas seseorang kepada tugasnya dan Karakternya. Dimana kinerja yang baik bisa untuk menentukan seseorang untuk menempati sebuah posisi. Saya sendiri memiliki basic berlatar belakang pendidikan agama, mulai dari Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi. Mungkin itu sedikit yang bisa saya sampaikan tentang latar belakang saya.
2.	Bagaimana Dukungan Bapak Selaku Kepala sekolah dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah SMP Sultan Iskandar Muda ?	SMP Sultan Iskandar Muda Itu Memiliki Motto : Karakter, Kreatif, Inovatif, dan Prestasi. Kita mendahulukan kata karakter karena kita semua menginginkan anak didik kita disini mempunyai budi pekerti. Dan kita sadar bahwa peranan bimbingan dan konseling itu sangat penting, tahun pertama ketika saya berada di Sultan Iskandar Muda, Guru BP atau sekarang dikenal BK itu hanya 1 orang dan saat tahun kedua saya minta agar guru BK ditambah 2 Orang sehingga ada asisten BK, yang mana tugasnya sama beratnya. Ketua Koordinator berada di kelas

		delapan dan sembilan, sedangkan assiten BK menangani di kelas tujuh, tentu banyak dilema dan problematikanya. Nah dimana diketahui bahwa anak SMP itu sedang mencari jati diri dan tingkah laku mereka harus diperhatikan dengan baik, mulai dari mereka sampai disekolah, mereka dikelas, di luar kelas sampai mereka kembali pulang sekolah kita pihak sekolah tetap mengadakan konseling, kenapa? karena kita perlu memahami mengapa dia murung, kenapa dia diam, kenapa dia sedih itu adalah tanggungjawab kita bersama dan itulah yang harus kita selesaikan bersama baik itu guru BK sendiri maupun pihak sekolah.
3.	Bagaimana sarana dan prasarana Bimbingan dan konseling di SMP Sultan Iskandar Muda ini?	Untuk sarana dan prasarana BK sendiri itu sekolah menyediakan 2 ruangan konseling dan juga sarana pendukung lainnya, untuk ruangan BK dalam hal ini berada disebelah ruang guru. Namun, untuk ruangan konseling itu berada di lantai 2 dan ruangan dibuat transparan yang menyatu dengan perpustakaan. Ruang kelompok juga disediakan, dan pihak sekolah menyediakan pendopo yang bisa juga digunakan untuk bimbingan kelompok dan diskusi kelompok. Diruangan lain juga disediakan lemari, dan 3 unit komputer untuk membantu menunjang pelayanan BK jika diperlukan dalam BK..
4.	Adakah Jam Khusus yang diberikan untuk pelaksanaan pemberian layanan BK?	Yah, jam khusus untuk layanan BK sendiri itu, pihak sekolah menyediakan 1 jam setiap minggunya dalam setiap kelas jadi setiap kelas itu kedapatan jam bimbingan konseling. Ini untuk membantu cepat mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didik.
5.	Sejauh mana keterlibatan bapak sebagai kepala sekolah di SMP Sultan Iskandar Muda dalam membantu mengurangi masalah siswa khususnya yang mengalami krisis identitas diri?	Untuk masalah menangani masalah tersebut saya selaku kepala sekolah disini tidak langsung terlibat hanya saja jika terjadi permasalahan yang cukup urgensi maka disitulah pentingnya keterlibatan antara kepala sekolah dengan guru BK. Namun, hingga saat ini segala bentuk permasalahan dalam menangani penyelesaian masalah siswa tidak pernah sampai saya yang langsung turun tangan, guru BK masih dapat menyelesaikan segala bentuk permasalahannya. Apa lagikan di sekolah ini cukup memungkinkan terjadinya masalah dalam ranah remaja, dikarenakan sekolah ini

		menganut sekolah sistem multikultural.
6.	Tadi bapak menyatakan sistem multikultural, bisakah bapak menjelaskan keterkaitan sistem multikultural tersebut dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling?	Multikultural disini artinya adalah multi budaya. Karena disini kita tidak terdiri hanya satu suku atau satu agama. Sekolah Sultan Iskandar Muda ini berdiri dari berbagai etnis, agama, suku, dan budaya. Karena peserta didik disini ada agama islam, Kristem, Buddha, Konghucu. dll. Dan disini semua mempunyai hak yang sama. Dimana disekolah ini juga menyediakan sarana ibadah yang juga di butuhkan peserta didik. Dengan adanya multi budaya inilah yang sangat menjadi perhatian penting dan menyadari bahwa bimbingan konseling sangat berperan untuk membantu menghapuskan yang namanya perbedaan. Karena SMP Sultan Iskandar Muda ini berdiri untuk menghapus perbedaan dan menyatukan perbedaan. Bukan tidak mungkin terjadinya kesalahpahaman antar siswa dalam berpersepsi oleh karenanya bimbingan dan konseling dapat menjawabnya dengan tetap salah bekerja sama dengan seluruh pihak baik pihak sekolah maupun pihak keluarga dirumah.

Medan Maret 2017

Peneliti

(ANNISA MARLIZA)

Lampiran 4

WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMP SULTAN ISKANDAR MUDA

Pedoman Wawancara

1. Wawancara : Guru Bimbingan dan Konseling
2. Waktu Wawancara : 08:00 – 10.30
3. Tempat Wawancara : SMP Sultan Iskandar Muda
4. Masalah : Penerapan Pendekatan Konseling Realitas untuk Mengurangi Krisis Identitas Diri Siswa Kelas IX

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dapatkah bapak Menjelaskan Latar Belakang Bapak selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP Sultan Iskandar Muda ?	
2.	Bagaimana dukungan kepala sekolah untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling	
3.	Bagaimana pendapat bapak mengenai tingkah laku siswa saat ini ?	
4.	Adakah siswa yang mengalami krisis identitas diri disekolah ini ?	
5.	Usaha apa saja yang telah diusahakan untuk mengatasi siswa yang mengalami krisis identitas diri di SMP Sultan Iskandar Muda ?	
6.	Apakah bapak bekerja sama dengan guru lain dalam memberikan bantuan penyelesaian masalah siswa ?	
7.	Layanan apa saja yang telah bapak berikan pada siswa untuk mengurangi krisis	

	identitas diri khususnya siswa yang kini berada di kelas IX ?	
8.	Adakah perubahan yang signifikan atau yang mengarah perubahan positif yang terjadi setelah bapak memberikan layanan khususnya ?	

Medan, Maret 2017

Peneliti

(ANNISA MARLIZA)

Lampiran 10

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda



Bapak H. Agus Rizal S.Hi, M.Pd.i

Wawancara dengan Guru BK Sekolah SMP Sultan Iskandar Muda



Bapak Adri Hermanto S.Pd

Wawancara dengan Siswa



Siswa AF



Siswa DP